

Executive Summary

Pengkajian, Pelestarian dan Pengembangan Kearifan Lokal dalam Budaya Lisan



Universitas Pendidikan Indonesia
Kerjasama dengan
Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah
Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan
Tahun 2024

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim..., kami memulai Kajian Budaya di Kabupaten Muara Enim ini dengan harapan semoga Allah SWT memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap proses yang dijalani. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya melestarikan budaya lokal di era globalisasi yang penuh tantangan, terutama terkait dengan kearifan lokal dalam bentuk budaya lisan dan aksara ulu.

Kabupaten Muara Enim, sebagai salah satu daerah yang kaya akan warisan budaya lisan lama dan aksara ulu, menghadapi tantangan dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya dan kearifan lokalnya di tengah pengaruh modernisasi. Budaya lisan lama, termasuk cerita rakyat, syair, pantun, serta lagu daerah, tidak hanya sekadar warisan leluhur, tetapi juga merupakan identitas yang memperkaya budaya nasional. Dalam kajian ini, kami juga menggali peran aksara ulu sebagai sarana mendokumentasikan nilai-nilai budaya lokal yang penting untuk diperkenalkan kepada generasi muda.

Kajian ini disusun sebagai panduan strategis bagi pemerintah, tokoh masyarakat, dan budayawan dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal di Kabupaten Muara Enim. Harapan kami, kajian ini dapat menjadi langkah awal untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal sehingga mampu menjadi identitas kuat dalam arus perubahan zaman.

Dokumen ini mencakup berbagai aspek kajian, yaitu: (1) latar belakang, (2) landasan hukum, (3) rumusan masalah, (4) maksud dan tujuan, (5) sasaran, (6) ruang lingkup, (7) analisis dan pembahasan, serta (8) kesimpulan dan rekomendasi. Dengan penuh kerendahan hati, kajian ini kami persembahkan untuk dapat digunakan dan dimanfaatkan bagi pelestarian budaya lokal.

Tim Pengembang

EXECUTIVE SUMMARY
PENGAJIAN, PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEARIFAN LOKAL
DALAM BUDAYA LISAN
KABUPATEN MUARA ENIM

A. Latar Belakang

Literasi telah menjadi suatu konsep yang makin penting dalam konteks kebudayaan modern. Dalam konteks kebudayaan, literasi tidak hanya merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang membentuk suatu masyarakat. Argumen mengenai literasi menjadi penting secara politis karena melibatkan klaim tentang "Perbedaan Besar", yaitu tentang perbedaan esensial dalam umat manusia, khususnya dalam perkembangan budaya dan kognitif antara mereka yang melek huruf dan yang tidak melek huruf (Collins, 1995).

Literasi yang awalnya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis kini telah berkembang menjadi keterampilan yang lebih kompleks dan mencakup berbagai bentuk komunikasi, termasuk pemahaman informasi digital dan visual. UNESCO (2006) menekankan bahwa literasi adalah fondasi untuk pembelajaran sepanjang hayat dan merupakan kunci untuk mencapai tujuan sosial-ekonomi yang lebih luas. Di era digital saat ini, literasi juga mencakup kemampuan untuk memfilter dan menilai informasi di tengah-tengah derasnya arus informasi dari berbagai sumber online (Sari, 2021). Dengan demikian, literasi modern lebih dari sekadar kemampuan teknis; ia menjadi keterampilan kognitif yang membantu individu dalam memahami dunia di sekitar mereka.

Selain keterampilan membaca dan menulis, literasi mencakup kemampuan berpikir kritis dan memproses informasi secara efektif. Seiring dengan perkembangan teknologi, kemampuan ini makin penting, terutama bagi anak-anak dan remaja yang tumbuh di lingkungan digital (Meyer & Turner, 2006). Literasi digital, yang merupakan bagian dari literasi umum, membantu individu untuk memanfaatkan teknologi secara produktif, termasuk memahami, mengkritik, dan mengelola konten digital dengan bijaksana (Gillen, 2014). Melalui literasi digital, individu dapat menghindari disinformasi dan memanfaatkan teknologi untuk tujuan pembelajaran dan pengembangan diri.

Literasi tidak hanya berdampak pada pendidikan, tetapi juga berpengaruh pada pembangunan sosial dan ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat literasi yang tinggi lebih mampu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat, termasuk dalam aspek pengambilan keputusan dan penciptaan inovasi (Kurniawan & Widyastuti, 2018). Di negara-negara berkembang, literasi menjadi kunci dalam memberdayakan masyarakat untuk keluar dari kemiskinan melalui akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan peluang ekonomi (Putri & Ramadhan, 2020). Literasi, dengan segala dimensi yang tercakup di dalamnya, menjadi satu di antara pilar utama dalam upaya meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat.

Literasi dan budaya lisan saling melengkapi dalam membentuk kemampuan komunikasi yang holistik dalam masyarakat. Budaya lisan, yang merupakan bagian integral dari tradisi komunitas-komunitas di berbagai belahan dunia, berperan dalam menanamkan nilai-nilai, norma, dan pengetahuan secara turun-temurun (Ong, 1982). Dengan perkembangan literasi, masyarakat kini dapat memperluas metode penyampaian informasi dari sekadar lisan ke bentuk tertulis sehingga mempermudah akses dan keberlanjutan pengetahuan tersebut.

Misalnya, kombinasi antara kemampuan literasi dan budaya lisan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan daya tahan identitas budaya lokal di tengah pengaruh globalisasi (Goody, 1986).

Integrasi antara literasi dan budaya lisan juga memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pengetahuan. Sementara budaya lisan berfungsi sebagai media penyampai nilai-nilai dan sejarah yang kaya dengan nuansa lokal, literasi memungkinkan informasi tersebut terdokumentasi, diakses, dan dipelajari oleh generasi yang lebih luas (Finnegan, 1989). Menurut Finnegan (1989), budaya lisan memberikan konteks sosial dan emosional dalam pembelajaran yang kemudian dapat diperkuat oleh literasi melalui dokumentasi tertulis. Dengan demikian, literasi dan budaya lisan bersama-sama menjadi alat yang tidak hanya mempertahankan, tetapi juga memperkaya pemahaman budaya serta mendukung keberagaman pengetahuan di era modern.

Budaya lisan melibatkan transmisi pengetahuan, cerita, lagu, dan tradisi secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat saat ini sering melibatkan penggunaan bahasa lisan, puisi lisan, cerita rakyat, lagu-lagu tradisional, dan ekspresi lisan lainnya (Finnegan, 1989). Budaya lisan memainkan peran kunci dalam melestarikan identitas dan nilai-nilai suatu komunitas (Finnegan, 1989). Sejak munculnya tulisan, manusia tidak berhenti menggunakan bahasa, dalam banyak kasus bahasa lisan, sebagai cara komunikasi utama mereka, meskipun bahasa isyarat umumnya dikembangkan di kalangan orang-orang yang mengalami gangguan pendengaran (Leavitt, 2018).

Budaya lisan, budaya tulisan, dan aksara merupakan tiga elemen yang saling berkaitan dalam evolusi komunikasi manusia. Budaya lisan yang menjadi bentuk komunikasi paling awal, adalah media utama dalam menyampaikan tradisi, pengetahuan, dan nilai-nilai antargenerasi sebelum munculnya sistem penulisan (Ong, 1982). Melalui cerita rakyat, mitos, dan legenda, budaya lisan memungkinkan masyarakat mempertahankan sejarah dan nilai-nilai sosial secara hidup dan dinamis. Akan tetapi, keterbatasan budaya lisan, terutama dalam hal penyimpanan informasi yang akurat, akhirnya melahirkan kebutuhan untuk mengembangkan aksara sebagai sarana untuk mencatat dan memperpanjang umur pengetahuan yang disampaikan.

Perkembangan aksara membuka jalan bagi budaya tulisan yang memungkinkan informasi disimpan dalam bentuk teks yang lebih permanen dan terstruktur (Goody, 1986). Dengan adanya budaya tulisan, pengetahuan yang sebelumnya hanya dapat diingat dan diucapkan secara lisan kini dapat terdokumentasi, meningkatkan akurasi dan kemampuan penyimpanan informasi dalam jangka panjang. Aksara juga memungkinkan informasi diakses oleh khalayak yang lebih luas, tidak lagi terbatas pada ingatan orang-orang tertentu dalam komunitas. Goody (1986) menyatakan bahwa transisi dari budaya lisan ke budaya tulisan ini membawa transformasi besar dalam cara berpikir masyarakat, memperkenalkan logika yang lebih sistematis dalam pencatatan dan analisis pengetahuan.

Selain memperpanjang umur informasi, integrasi antara budaya lisan, budaya tulisan, dan aksara juga memainkan peran penting dalam melestarikan identitas dan kebudayaan lokal. Dalam masyarakat tradisional, aksara digunakan untuk mendokumentasikan kisah-kisah yang sebelumnya disampaikan secara lisan, menjaga agar warisan budaya tetap hidup meskipun terdapat perubahan zaman dan generasi (Finnegan, 1989). Hal ini terlihat dalam budaya-budaya yang memiliki aksara lokal, seperti aksara Jawa atau aksara Batak, yang mencatatkan warisan lokal dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, budaya lisan, budaya

tulisan, dan aksara berperan bersama-sama dalam mempertahankan serta memperkaya warisan budaya yang mampu menyeimbangkan tradisi lisan dengan kebutuhan dokumentasi modern.

Aksara adalah sistem penulisan atau simbol grafis yang digunakan untuk merekam dan menyampaikan informasi. Aksara memungkinkan suatu masyarakat untuk menyimpan dan mentransmisikan pengetahuan, sejarah, dan budaya melalui tulisan. Sistem aksara dapat beragam, termasuk alfabet, aksara silabis, atau aksara logografik (Hannon, 2013; Robinson, 1995). Aksara adalah sistem penulisan atau simbol grafis yang digunakan untuk merekam dan menyampaikan informasi. Aksara memungkinkan suatu masyarakat untuk menyimpan dan mentransmisikan pengetahuan, sejarah, dan budaya melalui tulisan. Sistem aksara dapat beragam, termasuk alfabet, aksara silabis, atau aksara logografik (Mountford, 2002).

Berkaitan dengan hal tersebut, kajian lisan dan aksara sangat penting dikaji melalui riset yang berlanjut, khususnya di Kabupaten Muara Enim, karena daerah yang kaya akan warisan budaya lisan, menawarkan pandangan yang menarik dan beragam tentang kekayaan tradisional yang masih lestari di tengah arus modernisasi. Budaya lisan, sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas suatu masyarakat, mencerminkan sejarah, keyakinan, dan nilai-nilai yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks Kabupaten Muara Enim, budaya lisan lama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas lokal dan memperkuat rasa kebersamaan di kalangan masyarakat.

Di Kabupaten Muara Enim, dikenal pula konsep budaya lisan dan aksara ulu, adalah dua bentuk yang berbeda namun saling melengkapi dalam warisan budaya manusia. Budaya lisan merujuk pada tradisi lisan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui cerita, lagu, dan tradisi lisan lainnya. Di sisi lain, aksara ulu mengacu pada penggunaan sistem tulisan untuk merekam dan menyampaikan informasi dan pengetahuan.

Satu di antara perbedaan utama antara budaya lisan dan aksara ulu adalah dalam metode penyampaian informasi. Budaya lisan cenderung bersifat langsung dan interaktif, yakni cerita dan pengetahuan disampaikan secara lisan dari mulut ke telinga. Sebaliknya, aksara ulu memungkinkan informasi untuk direkam dan disebarluaskan secara luas tanpa harus bergantung pada kehadiran langsung penutur.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Meskipun berbeda dalam bentuknya, budaya lisan dan aksara ulu memiliki peran yang sama penting dalam melestarikan dan menyebarkan warisan budaya.

Budaya lisan memainkan peran kunci dalam menjaga identitas budaya suatu masyarakat, sementara aksara ulu memungkinkan pengetahuan dan informasi untuk tersimpan dan diakses jauh setelah generasi yang pertama menghasilkannya telah tiada. Satu di antara contoh nyata dari hubungan antara budaya lisan dan aksara ulu adalah dalam keberlangsungan tradisi tertentu. Misalnya, cerita rakyat yang awalnya disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dapat direkam dalam bentuk tulisan melalui aksara ulu, sehingga dapat diakses oleh generasi yang akan datang.

Namun, perlu diakui bahwa perkembangan teknologi modern telah menggeser peran aksara ulu dalam menyebarkan informasi. Dengan kemajuan internet dan media digital, informasi dapat disebarkan dengan cepat dan luas tanpa harus menggunakan tulisan konvensional. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai apakah aksara ulu masih memiliki relevansi dalam era digital ini. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa aksara ulu memiliki nilai historis dan kultural yang tak ternilai. Sistem tulisan telah menjadi bagian penting dari perkembangan peradaban manusia dan telah memainkan peran kunci dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, budaya lisan dan aksara ulu, meskipun berbeda dalam bentuk dan cara penyampaian, sama-sama penting dalam melestarikan dan menyebarkan warisan budaya manusia. Keduanya saling melengkapi dan memberikan kontribusi dalam memperkaya kebudayaan di Indonesia.

Namun, perlu diakui bahwa perkembangan teknologi modern telah menggeser peran aksara ulu dalam menyebarkan informasi. Dengan kemajuan internet dan media digital, informasi dapat disebarkan dengan cepat dan luas tanpa harus menggunakan tulisan konvensional. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai apakah aksara ulu masih memiliki relevansi dalam era digital ini. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa aksara ulu memiliki nilai historis dan kultural yang tak ternilai. Sistem tulisan telah menjadi bagian penting dari perkembangan peradaban manusia dan telah memainkan peran kunci dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Para ahli budaya menekankan bahwa sistem tulisan tradisional seperti aksara ulu merupakan fondasi identitas budaya dan sejarah suatu komunitas. UNESCO (2003) dalam *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* menegaskan pentingnya pelestarian warisan budaya tak benda, termasuk bahasa dan sistem tulisan tradisional, sebagai upaya menjaga keberagaman budaya dunia. Selain itu, penelitian oleh Anderson (2006) menunjukkan bahwa aksara tradisional memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial dan rasa memiliki di antara anggota komunitas.

Lebih lanjut, meskipun teknologi modern menawarkan cara baru dalam komunikasi, aksara ulu dapat beradaptasi dengan perkembangan ini melalui digitalisasi dan integrasi ke dalam media digital. Wang et al. (2012) menyoroti bahwa digitalisasi aksara tradisional dapat meningkatkan aksesibilitas dan minat generasi muda terhadap warisan budaya mereka. Dengan demikian, budaya lisan dan aksara ulu, meskipun berbeda dalam bentuk dan cara penyampaian, sama-sama penting dalam melestarikan dan menyebarkan warisan budaya manusia. Keduanya saling melengkapi dan memberikan kontribusi dalam memperkaya kebudayaan di Indonesia.

Untuk menjaga keberlangsungan budaya lisan dan aksara ulu di Kabupaten Muara Enim, langkah-langkah pelestarian perlu diambil. Pendekatan komprehensif antara pemerintah, akademisi, komunitas lokal, dan generasi muda

diperlukan. Pembentukan kelompok penggiat budaya, pelatihan bagi para narasumber budaya lisan, serta integrasi budaya lisan dalam kurikulum pendidikan adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan.

1. Landasan Hukum

Kabupaten Muara Enim merupakan satu di antara daerah di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya. Kajian tentang budaya di Kabupaten Muara Enim sangat penting untuk dilestarikan dan dikembangkan agar warisan budaya tersebut tidak punah. Dalam konteks ini, terdapat beberapa landasan hukum yang menjadi dasar bagi kajian tentang budaya di Kabupaten Muara Enim, yaitu:

- a. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa negara wajib melestarikan keberagaman budaya sebagai bagian dari identitas bangsa.
- b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 32 Tahun 2016 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa terdapat arahan terkait dengan perlunya memasukkan pendidikan budaya dan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan.
- c. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Pengelolaan Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya. Kajian tentang budaya di Kabupaten Muara Enim dapat menjadi dasar untuk pengembangan pariwisata berbasis budaya yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.
- d. Peraturan Daerah Kabupaten Muara Enim No 10 tahun 2000 tentang Pemberdayaan dan Pelestarian serta Pengembangan Adat Istiadat dan Lembaga Adat. Satu di antara aspek yang diatur dalam peraturan ini adalah tentang kelembagaan adat istiadat dalam menjaga pelestarian budaya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada latar belakang masalah, adapun rumusan masalah dalam kajian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya lisan lama dan aksara ulu di Kabupaten Muara Enim?
- b. Apa saja upaya-upaya yang telah dilakukan dalam melestarikan budaya lisan lama dan aksara ulu di Kabupaten Muara Enim?
- c. Apa saja strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kearifan lokal melalui budaya lisan lama dan aksara ulu di Kabupaten Muara Enim?

3. Maksud dan Tujuan

Kajian ini dilakukan untuk membentangkan informasi terkait pelestarian dan pengembangan kearifan lokal budaya lisan lama atau aksara ulu di Kabupaten Muara Enim. Adapun tujuan khusus kajian ini yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai:

- a. nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya lisan lama dan aksara ulu di Kabupaten Muara Enim;
- b. upaya-upaya yang telah dilakukan dalam melestarikan budaya lisan lama dan aksara ulu di Kabupaten Muara Enim;
- c. strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kearifan lokal melalui budaya lisan lama dan aksara ulu di Kabupaten Muara Enim.

4. Sasaran

Sasaran dalam kajian budaya lisan lama atau aksara ulu melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal di Kabupaten Muara Enim, di antaranya:

- a. Dinas/Instansi Pemerintah dan Organisasi Nonformal
Pemerintah dan lembaga nonformal juga memiliki peran strategis dalam kajian budaya lisan lama atau aksara ulu dalam melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal terutama yang berkaitan dengan kebijakan, program, ketenagaan, dan pembinaan yang dilakukan dalam upaya pelestarian dan promosi budaya lisan lama dan aksara ulu.
- b. Budayawan
Budayawan sebagai orang yang ahli di bidang kebudayaan beserta wujud budaya menjadi responden penting dalam upaya memberikan data yang berkaitan dengan sejarah dan pengembangannya mengenai budaya lisan lama dan aksara ulu di Kabupaten Muara Enim.
- c. Tokoh Masyarakat
Tokoh masyarakat di pedesaan juga merupakan sasaran penting dalam kajian ini dalam Upaya memberikan informasi dan data mengenai isu-isu yang berkaitan dengan budaya lisan lama atau aksara ulu ditengah perkembangan zaman yang begitu pesat.
- d. Tokoh Adat (Lembaga Adat)
Tokoh adat dapat memiliki peran yang signifikan dalam kajian budaya lisan lama atau aksara ulu dalam melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal terutama upaya apa saja yang dilakukannya (program kerja yang disusun oleh lembaga adat tersebut).

5. Ruang Lingkup/Batasan Kegiatan

Kegiatan kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran budaya lisan lama dan aksara ulu dalam melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal di Kabupaten Muara Enim. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi yang dapat menjadi panduan bagi pihak terkait dalam upaya pelestarian. Lingkup kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. penyusunan TOR dan proposal, yaitu sebagai desain pelaksanaan program kajian, mencakup manajemen pelaksanaan kegiatan;
- b. analisis data kebutuhan, yaitu aktivitas lapangan dalam mencari dan mengolah data.
- c. penyusunan laporan, yaitu kegiatan penulisan laporan secara tulis dalam bentuk laporan awal/antara dan laporan akhir.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif difokuskan untuk memahami fenomena sosial budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Muara Enim, dengan mempelajari berbagai kegiatan sosial yang mereka jalani sehari-hari. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang nilai, kebiasaan, dan interaksi sosial masyarakat dalam konteks budaya setempat.

Di sisi lain, pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan sifat eksploratif dan generalisasi. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau menemukan hubungan antarvariabel, melainkan untuk menggali informasi dari data yang berskala besar. Analisis ini membantu

memberikan gambaran umum berdasarkan kumpulan data yang cukup besar, tanpa fokus pada penarikan kesimpulan statistik atau prediktif.

Penggunaan pendekatan kualitatif bertujuan agar peneliti dapat memahami fenomena sosial budaya yang bersifat unik di Kabupaten Muara Enim. Melalui pendekatan ini, aspek-aspek penting dari budaya lokal dapat diidentifikasi dan dijelaskan secara mendalam. Penelitian kualitatif ini memungkinkan pengumpulan data langsung dari masyarakat melalui observasi partisipatif, wawancara, dan pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari yang mencerminkan budaya mereka.

Pendekatan kuantitatif deskriptif, sebagai pelengkap, bertujuan untuk menyediakan data yang lebih luas dan terukur mengenai kondisi sosial dan budaya yang ada. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi kuantitatif yang menjelaskan berbagai karakteristik umum masyarakat dan potensi lokal yang dapat dioptimalkan. Data kuantitatif ini diharapkan dapat mendukung pemahaman yang diperoleh dari pendekatan kualitatif.

Dalam mencapai tujuan penelitian ini, diperlukan data yang akurat dan lengkap mengenai situasi sosial budaya di Muara Enim. Data ini mencakup masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, tantangan yang perlu diatasi, potensi yang ada, serta kebutuhan dan harapan masyarakat lokal. Semua informasi tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas bagi perumusan strategi pengembangan budaya setempat.

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber, baik dari data primer yang diperoleh langsung dari masyarakat maupun data sekunder yang berasal dari literatur dan laporan terdahulu. Data primer memberikan informasi aktual mengenai kondisi sosial budaya, sedangkan data sekunder melengkapi pemahaman dengan pandangan yang lebih luas. Penggunaan kedua jenis data ini membantu peneliti membentuk pandangan yang komprehensif.

Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan untuk mengidentifikasi tema dan pola yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Hasil analisis dari data primer dan sekunder kemudian didiskusikan melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD) bersama para pemangku kepentingan. Diskusi ini bertujuan untuk memvalidasi temuan penelitian dan mendapatkan perspektif tambahan dari para pihak yang berkepentingan.

Dengan melibatkan para *stakeholder* dalam FGD, hasil penelitian diharapkan menjadi lebih relevan dan aplikatif. Partisipasi mereka memberikan masukan berharga untuk memperkaya analisis, sehingga hasil akhir dapat mencerminkan kebutuhan dan harapan masyarakat Kabupaten Muara Enim dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya lokal mereka.

Pelaksanaan kajian akan dilakukan secara sistematis, dengan target memperoleh data dan hasil yang maksimal. Tim Teknis mengelompokkan pekerjaan berdasarkan waktu dan prioritas pekerjaan. Pelaksanaan kajian terdiri dari 4 tahapan.

1. Tahap I Persiapan: menetapkan jadwal kegiatan, mobilisasi tim, penyusunan para desain kegiatan, desk kajian, diskusi dan finalisasi desain teknis kegiatan bersama seluruh tim.
2. Tahap II Pelaksanaan Kegiatan: *brainstorming*, FGD, dan Pengumpulan data primer
3. Tahap III Analisis Komponen dan Pelaporan Akhir: FGD, Penyusunan program prioritas dan Rekomendasi, dan Seminar dengan mengundang seluruh unsur yang terlibat

C. Hasil Penelitian

Adapun hasil kajian yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Budaya Lisan Lama dan Aksara Ulu di Kabupaten Muara Enim.

Kabupaten Muara Enim di Sumatra Selatan merupakan satu di antara wilayah yang kaya akan warisan budaya dan kearifan lokal. Kekayaan ini tidak hanya berupa aset fisik, tetapi juga meliputi elemen budaya lisan dan aksara tradisional, seperti aksara Ulu. Budaya lisan dan aksara Ulu di Muara Enim berperan lebih dari sekadar media komunikasi, keduanya mencerminkan nilai-nilai kehidupan, pandangan masyarakat, serta norma-norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, kearifan lokal ini berfungsi sebagai panduan hidup yang relevan dan bertahan meskipun zaman terus berkembang.

Budaya lisan dan aksara Ulu menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Muara Enim. Tradisi lisan, seperti petata petiti (ungkapan bijak), petuah, nasihat, dan pantun, memegang peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral, etika, serta kebijaksanaan. Ungkapan-ungkapan ini tidak hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai kegiatan adat dan sosial sebagai alat untuk menjaga stabilitas sosial serta memperkuat ikatan antarkomunitas. Budaya lisan ini memperkaya dan memperkuat karakter masyarakat dalam hal etika dan tanggung jawab sosial.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lisan juga mencerminkan penghormatan terhadap alam dan lingkungan. Sebagai wilayah yang didominasi oleh masyarakat agraris dan perikanan, ajaran yang disampaikan dalam petata-petiti dan pantun sering kali berkaitan dengan praktik berkelanjutan, seperti menjaga kelestarian hutan, sungai, serta lingkungan sekitar. Sebagai contoh, ajaran yang menyarankan untuk tidak mengambil hasil alam secara berlebihan memperlihatkan prinsip keseimbangan ekosistem yang dianut masyarakat setempat, dan ajaran ini tetap dihormati hingga sekarang.

Selain budaya lisan, Muara Enim juga memiliki kesenian tradisional seperti tari dan lagu daerah yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal. Kesenian ini tidak hanya memperkaya kehidupan budaya masyarakat, tetapi juga memiliki fungsi edukatif, yakni tarian dan lagu-lagu daerah mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai sosial. Pemerintah setempat telah menetapkan payung hukum untuk melindungi kesenian ini agar tetap hidup dan berkembang di tengah modernisasi. Pengakuan hukum ini memungkinkan program pendanaan dan pelatihan kesenian, yang ditujukan untuk melestarikan tradisi ini di kalangan generasi muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibisono (2017) menyebutkan bahwa keberadaan payung hukum ini menjadi dasar penting bagi kelangsungan budaya lokal. Dengan adanya perlindungan hukum, komunitas seni tradisional memiliki ruang yang lebih stabil untuk berkembang dan berkreasi. Pemerintah juga dapat mengalokasikan anggaran dan menyediakan sarana untuk pelatihan bakat-bakat muda, yang diharapkan dapat mewarisi dan mengembangkan kesenian tradisional di Muara Enim, serta meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal di kalangan generasi muda.

Selain itu, pendidikan budaya menjadi elemen penting dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di Muara Enim. Penelitian oleh Rahmadani (2019) menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lisan dan aksara Ulu ke dalam kurikulum pendidikan di wilayah ini. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya mengenal, tetapi juga menghargai dan memahami budaya warisan nenek moyang mereka. Pendidikan berbasis budaya ini mencakup pembelajaran tentang sejarah lokal, praktik adat, dan pentingnya

menjaga kelestarian lingkungan, yang disampaikan dengan cara interaktif, seperti melalui seni pertunjukan dan proyek komunitas.

Masyarakat Muara Enim memiliki karakteristik yang kuat dalam hal gotong royong, kekeluargaan, dan penghormatan terhadap lingkungan. Semangat gotong royong terlihat dalam berbagai kegiatan sosial, mulai dari upacara adat hingga kerja bakti di lingkungan sekitar. Nilai kekeluargaan juga memudahkan masyarakat untuk bekerja sama dalam melestarikan tradisi dan budaya lokal. Sikap yang positif terhadap lingkungan hidup tercermin dalam berbagai praktik adat yang menekankan pentingnya menjaga alam sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Karakteristik ini membuat pelestarian budaya lisan dan aksara Ulu di Muara Enim memiliki dukungan sosial yang kuat, sehingga upaya pelestarian lebih efektif dan berkelanjutan.

Namun, upaya pelestarian budaya di Muara Enim menghadapi berbagai tantangan. Satu di antaranya adalah rendahnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Generasi muda kini lebih terpengaruh oleh budaya modern dan global yang menyebar melalui teknologi sehingga minat mereka terhadap tradisi lokal mulai berkurang. Menurut penelitian, perubahan gaya hidup serta preferensi yang berbeda pada generasi ini juga memengaruhi berkurangnya praktik budaya lisan dan aksara Ulu di kalangan mereka.

Kurangnya dokumentasi dan program pelestarian yang terstruktur juga menyebabkan sebagian tradisi dan pengetahuan lokal perlahan menghilang. Permainan tradisional, misalnya, banyak yang tidak lagi dikenal atau dimainkan karena bahan pembuatannya tidak mudah diperoleh dan keterampilan untuk membuatnya tidak lagi diwariskan. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang lebih sistematis dan berkesinambungan untuk mendokumentasikan serta memperkenalkan kembali tradisi-tradisi tersebut.

Pemerintah daerah mencoba untuk mengatasi permasalahan ini dengan berbagai strategi, termasuk mengajak pemangku adat terlibat dalam pengambilan keputusan kebijakan budaya serta menyediakan anggaran untuk pengelolaan adat. Sayangnya, anggaran yang dialokasikan untuk pelestarian budaya sering kali terbatas sehingga beberapa program tidak berjalan optimal. Terdapat pula kesenjangan antara pemerintah desa dan pemangku adat, di mana para pemangku adat merasa kurang dilibatkan dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian budaya.

Untuk menjaga kelangsungan budaya lisan dan aksara Ulu, berbagai strategi pelestarian yang efektif perlu dirancang dan diterapkan. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal ini ke dalam kurikulum pendidikan formal. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai budaya lokal dapat diajarkan secara sistematis di sekolah-sekolah, dan generasi muda dapat lebih memahami pentingnya menjaga dan menghargai warisan budaya mereka.

Pemanfaatan teknologi modern, seperti digitalisasi aksara Ulu, juga menjadi satu di antara solusi dalam upaya pelestarian ini. Dokumentasi digital memungkinkan akses yang lebih luas dan memudahkan masyarakat untuk belajar aksara ini secara fleksibel. Melalui aplikasi belajar atau media sosial, aksara Ulu dapat diperkenalkan ke generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi sehingga warisan budaya ini dapat dijaga meskipun zaman terus berubah.

Pemerintah juga diharapkan untuk berkolaborasi dengan lembaga pendidikan dan komunitas budaya dalam mengembangkan program-program pelestarian. Kerja sama ini dapat mencakup pelatihan guru, penyediaan sumber belajar, dan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan budaya lokal. Dengan sinergi yang baik antara pemerintah, sekolah, dan

komunitas, pelestarian budaya lisan dan aksara Ulu akan menjadi lebih terintegrasi dalam kehidupan masyarakat.

Komunitas budaya lokal di Muara Enim juga berperan besar dalam mendukung upaya pelestarian budaya lisan dan aksara Ulu. Kegiatan komunitas seperti festival budaya, lomba menulis aksara Ulu, dan pementasan seni tradisional dapat meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya budaya lokal. Partisipasi aktif dari komunitas ini sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendukung pelestarian budaya.

Kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya juga perlu ditingkatkan di kalangan generasi muda. Sosialisasi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lisan dan aksara Ulu dapat dilakukan melalui kegiatan seminar atau pelatihan budaya yang melibatkan kaum muda. Dengan adanya pemahaman yang mendalam, diharapkan generasi muda tidak hanya mengenal tetapi juga bangga akan warisan budaya mereka.

Selain itu, pengembangan materi pembelajaran dan sumber daya tentang aksara Ulu di sekolah juga penting untuk memperluas jangkauan pendidikan budaya lokal. Modul dan buku panduan tentang aksara ini dapat membantu siswa dan guru mempelajari aksara Ulu dengan lebih mudah dan terstruktur. Penyediaan sumber belajar yang memadai akan mendukung pemahaman yang lebih baik mengenai aksara ini di kalangan siswa.

Peran keluarga dalam pelestarian budaya juga sangat krusial. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak sejak dini. Melalui cerita-cerita, permainan tradisional, atau kegiatan yang melibatkan aksara Ulu, keluarga dapat menjadi media pendidikan pertama yang memperkenalkan anak-anak pada warisan budaya lokal.

Keberhasilan pelestarian budaya lisan dan aksara Ulu di Muara Enim bergantung pada kerja sama yang kuat antara masyarakat, pemerintah, dan generasi muda. Dukungan sosial, pendidikan, dan inovasi teknologi merupakan pilar utama dalam melindungi dan mengembangkan budaya lokal ini. Pelestarian yang terencana dengan baik akan memastikan bahwa kearifan lokal ini terus hidup dan dapat diwariskan ke generasi mendatang.

Berikut adalah beberapa poin penting yang diangkat dari hasil lapangan di Kabupaten Muara Enim:

a. Petata-Petiti, Petuah, Nasihat, dan Pantun

Budaya lisan lama seperti petata petiti, petuah, nasihat, dan pantun memiliki kedalaman makna serta kaya akan nilai kearifan lokal yang telah lama menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat di Kabupaten Muara Enim. Tradisi ini tidak hanya menjadi media komunikasi antargenerasi, tetapi juga menjadi alat untuk mentransfer kebijaksanaan, etika, serta nilai moral yang sangat relevan dalam kehidupan sosial. Dalam acara pernikahan, misalnya, pantun sering kali digunakan dalam prosesi adat untuk memberikan pesan-pesan bermakna kepada pasangan yang menikah, memperkuat pesan nilai-nilai keluarga dan komitmen.

Dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pemangku adat dan *stakeholder* di Kabupaten Muara Enim, terungkap bahwa selama empat tahun terakhir, Dinas Pendidikan Kabupaten Muara Enim telah melakukan sejumlah upaya konkret dalam bidang kebudayaan. Satu di antara langkah yang telah diambil adalah penyelenggaraan Bimbingan Teknis (Bimtek) yang mengikutsertakan pemangku adat dari berbagai marga di wilayah tersebut. Kegiatan Bimtek pertama berfokus pada dokumentasi sejarah marga-marga

di Kabupaten Muara Enim untuk memastikan cerita dan tradisi yang diwariskan tetap terjaga.

Dalam kegiatan Bimtek pertama ini, Dinas Pendidikan berhasil menyusun sebuah buku yang berisi sejarah setiap marga, seperti Marga Benakat, Marga Selawi, dan Marga Semendo Darat. Buku ini memuat hasil penuturan para pemangku adat mengenai sejarah masing-masing marga, termasuk batas-batas wilayah yang sulit ditelusuri seiring waktu. Selain itu, Dinas Pendidikan juga berhasil mencatat berbagai aturan adat, seperti primbon dan nasihat-nasihat penting dari para pesirah, yang di antaranya termasuk larangan membuang air di sungai pada musim kemarau di wilayah Benakat.

Pada tahun kedua, Dinas Pendidikan melanjutkan Bimtek dengan tema “Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim,” yang menjadi langkah penting dalam upaya pendokumentasian budaya lisan. Seluruh pemangku adat yang hadir membawa cerita rakyat dari marga masing-masing. Tujuan pendokumentasian ini adalah menjaga kekayaan cerita lisan meskipun kebenaran dari cerita tersebut tidak menjadi fokus utama karena yang terpenting adalah nilai budaya yang dikandungnya. Buku yang berisi kumpulan cerita rakyat dari seluruh marga tersebut telah berhasil diterbitkan sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya.

Selanjutnya, pada Bimtek terakhir, Dinas Pendidikan meminta para pemangku adat untuk mendokumentasikan adat perkawinan di tiap marga. Dalam waktu tiga hari, para pemangku adat berkumpul untuk menuliskan tata cara perkawinan yang berlaku di komunitas mereka. Saat ini, proses pendokumentasian sudah hampir selesai dan akan rampung dalam waktu dekat. Dengan dokumentasi ini, adat perkawinan setiap marga akan terdokumentasi dengan baik untuk generasi mendatang.

Hingga saat ini, Dinas Pendidikan telah berhasil mendokumentasikan beberapa aspek budaya penting di Kabupaten Muara Enim. Mulai dari sejarah marga, cerita rakyat, hingga adat perkawinan dari berbagai marga, semua ini menjadi bagian dari upaya melindungi nilai-nilai adat dan tradisi lokal. Harapannya, dokumentasi ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang tidak hanya melestarikan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya di tengah perkembangan zaman.

Dalam upaya mempertahankan tradisi pantun, pemangku adat merekomendasikan agar Bupati Muara Enim selalu menggunakan pantun dalam pembukaan acara resmi. Rekomendasi ini didukung oleh contoh penggunaan pantun oleh Pengurus Pembina Adat saat FGD sebagai motivasi bagi lembaga dan litbang. Satu di antara pantun yang digunakan berbunyi:

*Durian banyak di Muara Enim
tetapi yang membeli harus yang bersuci
kalau bukan untuk kemajuan Muara Enim
mengapa kita harus duduk di sini.*

Pantun tersebut mengandung pesan mendalam yang mengingatkan akan pentingnya persatuan dan tujuan mulia demi kemajuan Kabupaten Muara Enim. Selain itu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menambahkan bahwa Bupati Kurniawan telah menginstruksikan setiap pejabat untuk menyampaikan sambutan dalam bentuk pantun dalam acara resmi. Kebijakan ini bertujuan untuk menambahkan unsur budaya lokal yang khas dalam setiap acara resmi pemerintah.

Pengurus Pembina Adat juga mencatat bahwa pantun telah menjadi kebiasaan di beberapa instansi, seperti Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) yang selalu memulai rapat dengan pantun. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi pantun makin meresap dalam berbagai kegiatan pemerintahan. Bahkan, Bupati Kabupaten Muara Enim juga kerap menyisipkan pantun dalam setiap sambutannya, memperlihatkan bahwa budaya lisan ini tetap hidup di tengah kesibukan kegiatan formal.

Penggunaan pantun dalam acara resmi dan pemerintahan tidak hanya memperkaya acara dengan nilai budaya, tetapi juga memperlihatkan bahwa pemerintah setempat berkomitmen pada pelestarian budaya. Melalui pantun, pesan-pesan yang disampaikan menjadi lebih bermakna dan mudah diingat. Hal ini sejalan dengan upaya Dinas Pendidikan dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam aktivitas sehari-hari pemerintahan dan masyarakat.

Melalui berbagai kegiatan dan dukungan dari pemerintah, tradisi pantun dan budaya lisan lainnya tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dinas Pendidikan terus berupaya menjaga relevansi budaya lokal dengan cara-cara yang dapat menjangkau masyarakat luas, termasuk generasi muda. Dengan demikian, pantun dan budaya lisan tetap menjadi identitas yang kuat bagi masyarakat Muara Enim.

Upaya pendokumentasian sejarah marga, cerita rakyat, dan adat perkawinan dari berbagai marga merupakan langkah maju dalam pelestarian budaya di Kabupaten Muara Enim. Dukungan dari Dinas Pendidikan dan kolaborasi dengan pemangku adat menjadikan proyek ini lebih bermakna. Hasil dari dokumentasi ini dapat menjadi referensi bagi generasi mendatang dalam memahami dan menghargai tradisi leluhur mereka.

Pantun sebagai bentuk budaya lisan memiliki peran penting dalam komunikasi sosial. Bukan hanya sebagai hiburan, pantun juga menjadi alat untuk menyampaikan nasihat, nilai moral, dan kebijaksanaan. Tradisi ini terus diperkuat dengan adanya kebijakan yang mewajibkan penggunaan pantun dalam acara resmi, memberikan kesempatan bagi pantun untuk tetap hidup di tengah modernisasi.

Dengan adanya instruksi resmi dari Bupati Muara Enim, pantun kini makin sering digunakan dalam acara pemerintahan dan berbagai pertemuan formal. Hal ini memberikan kesempatan kepada budaya lokal untuk diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penggunaan pantun secara formal ini juga memperlihatkan bagaimana tradisi lokal dapat bersinergi dengan kegiatan modern.

Kebijakan ini membawa dampak positif dalam melestarikan pantun karena tidak hanya memperkenalkan tradisi tersebut kepada masyarakat luas, tetapi juga menanamkan rasa bangga akan budaya lokal. Generasi muda, khususnya, diharapkan dapat lebih mengenal dan menghargai pantun sebagai bagian dari identitas daerah yang penting.

b. Keberagaman Bahasa dan Dialek

Kabupaten Muara Enim di Sumatra Selatan memiliki kekayaan bahasa dan dialek yang mencerminkan sejarah panjang serta asal-usul masyarakatnya. Setiap wilayah di kabupaten ini menampilkan variasi bahasa dan dialek yang unik meskipun bahasa yang digunakan secara umum tetaplah sama. Bahasa yang sering digunakan adalah bahasa Belide, bahasa Lematang, dan bahasa Semende. Setiap bahasa ini memiliki karakteristik logat dan intonasi yang khas, dengan perbedaan yang terlihat di antara lebih

dari 120 desa yang ada di wilayah ini menunjukkan keberagaman linguistik yang luar biasa.

Dalam pertemuan *Focus Group Discussion* (FGD), terungkap bahwa tidak ada satu bahasa baku yang digunakan di seluruh Kabupaten Muara Enim. Namun, bahasa Lematang adalah satu di antara bahasa yang lebih umum dipakai dengan beberapa perbedaan dialek di setiap daerah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap wilayah memiliki identitas bahasa yang berakar kuat pada sejarah dan budaya setempat. Bahasa Lematang, yang paling sering digunakan, memegang peran penting sebagai simbol budaya di antara penduduk kabupaten ini.

Berdasarkan informasi dari Balai Bahasa Provinsi Sumatra Selatan, yang diwakili oleh Pak Frengky, program revitalisasi bahasa di Sumatra Selatan telah mencakup sejumlah bahasa daerah, seperti bahasa Komering, bahasa Ogan, dan bahasa Melayu Palembang. Namun, di Kabupaten Muara Enim, upaya revitalisasi lebih difokuskan pada bahasa Lematang. Program ini bertujuan untuk memastikan bahasa ini tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang di tengah arus modernisasi.

Dinas Pendidikan Kabupaten Muara Enim mendukung penuh program revitalisasi bahasa ini dan telah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkannya. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah kendala yang perlu diatasi, terutama dalam hal implementasi program di sekolah-sekolah. Tantangan ini termasuk bagaimana memastikan bahasa Lematang dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dengan efektif dan terintegrasi dalam kurikulum.

Sebagai bagian dari upaya ini, Dinas Pendidikan telah melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terkait, termasuk melakukan kunjungan langsung ke sekolah-sekolah, seperti SMP di Kuripan dan SD di Lematang. Beberapa sekolah tersebut sudah mulai mengimplementasikan kurikulum yang terintegrasi dengan bahasa Lematang yang telah digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan bahasa lokal sejak dini di lingkungan pendidikan.

Meskipun begitu, terdapat kendala yang signifikan dalam memonitor pelaksanaan program revitalisasi bahasa Lematang ini. Satu di antara hambatan terbesar adalah keterbatasan anggaran yang membuat proses pelaksanaan dan monitoring program ini belum dapat dilakukan secara maksimal. Kendala ini menghambat keberhasilan revitalisasi bahasa dan memerlukan solusi lebih lanjut dari pemerintah daerah.

Selain bahasa Lematang, ada pula temuan penting lainnya di Ujan Mas, yaitu peninggalan huruf Kaganga yang digunakan dalam tanda-tanda batas wilayah. Huruf Kaganga ini terkait erat dengan sejarah Puyang Bang Bengok, seorang tokoh penting di wilayah tersebut. Temuan ini masih memerlukan proses verifikasi yang melibatkan pemangku adat setempat serta beberapa pihak yang terkait untuk memastikan keasliannya.

Pihak Dinas Pendidikan berharap, setelah proses verifikasi selesai, hasilnya akan dapat diakses oleh masyarakat sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Temuan ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman masyarakat tentang sejarah wilayah mereka dan pentingnya menjaga warisan budaya. Upaya revitalisasi bahasa Lematang di daerah lain di Muara Enim juga terus berjalan dan dipantau untuk memastikan kelestariannya.

Konfirmasi terhadap bahasa yang digunakan oleh masyarakat dari 25 marga di Kabupaten Muara Enim juga dilakukan untuk memperkuat data kebudayaan setempat. Berdasarkan informasi awal, terdapat dugaan bahwa terdapat tujuh bahasa utama yang digunakan, yaitu bahasa Ogan, bahasa Semende, bahasa Lematang, bahasa Enim, bahasa Komering, bahasa Lintang, dan bahasa Melayu Palembang. Namun, klarifikasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muara Enim menunjukkan bahwa tidak semua bahasa ini benar-benar digunakan di wilayah Muara Enim. Bahasa Komering, misalnya, ternyata tidak digunakan di kabupaten ini. Bahasa yang dominan meliputi bahasa Semende, bahasa Lematang, bahasa Enim, dan bahasa Belide. Keempat bahasa ini menjadi bahasa yang paling banyak dipakai di berbagai wilayah kabupaten.

Di beberapa daerah tertentu, seperti Gunung Medan, bahasa Belide yang digunakan memiliki dialek yang sangat berbeda dari bahasa-bahasa lain di Kabupaten Muara Enim. Perbedaan ini cukup signifikan sehingga sulit dipahami oleh penutur bahasa Enim atau bahasa Semende. Hal ini menambah keragaman linguistik yang ada di wilayah tersebut dan menjadi kekayaan budaya yang perlu dilestarikan.

Bahasa Lematang sendiri memiliki perbedaan dialek yang tergantung pada lokasi geografisnya, seperti di daerah Rambang atau Lahat. Walaupun perbedaan ini tidak terlalu besar, terdapat variasi dalam logat dan kosakata yang digunakan. Misalnya, kata "durian" diucapkan sebagai "durihan" di Muara Enim dan "deghian" di daerah Semende. Variasi ini mencerminkan kekayaan bahasa lokal yang unik di Kabupaten Muara Enim.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengonfirmasi bahwa bahasa Semende, bahasa Enim, bahasa Belide, dan bahasa Lematang adalah bahasa-bahasa yang menonjol di Kabupaten Muara Enim. Bahasa Belide banyak digunakan di daerah-daerah seperti Belumbang, Sungai Rotan, dan Muara Belido, sementara bahasa Enim digunakan di wilayah Tanjung Agung, Lembah Muning, dan Lebak Budi.

Di sisi lain, bahasa Lematang banyak digunakan di wilayah Rambang. Walaupun ada perbedaan dialek dan logat, sebagian besar masyarakat setempat masih dapat memahami bahasa-bahasa ini dengan baik. Namun, Bahasa Belide memiliki perbedaan signifikan dengan bahasa lainnya sehingga menjadi lebih sulit dipahami oleh penutur bahasa lain di Kabupaten Muara Enim.

Keberagaman bahasa di Kabupaten Muara Enim menciptakan tantangan tersendiri dalam upaya pelestarian budaya. Bahasa-bahasa lokal yang masih dipakai oleh masyarakat ini membutuhkan perhatian khusus agar tetap hidup dan tidak hilang tergerus zaman. Keberagaman bahasa ini juga menunjukkan betapa pentingnya upaya pelestarian budaya lokal untuk menjaga identitas dan kekayaan budaya setempat.

Pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan berkomitmen untuk terus melakukan revitalisasi bahasa-bahasa lokal ini. Satu di antara langkah penting yang sedang dilakukan adalah mengintegrasikan bahasa lokal ke dalam pendidikan sehingga generasi muda dapat belajar dan memahami bahasa warisan leluhur mereka sejak dini. Program pelestarian bahasa ini tidak hanya melibatkan sekolah, tetapi juga dukungan dari masyarakat lokal dan pemangku adat. Kerja sama ini penting untuk memastikan bahwa bahasa-bahasa lokal tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga dipraktikkan

dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat tetap merasa akrab dan bangga dengan bahasa mereka.

Lebih jauh, program revitalisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali bahasa-bahasa lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat. Penggunaan bahasa lokal dalam berbagai kegiatan sehari-hari, seperti pertemuan adat dan acara kebudayaan, diharapkan dapat memperkuat rasa memiliki dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga bahasa dan budaya lokal. Pelestarian bahasa-bahasa lokal di Kabupaten Muara Enim memerlukan dukungan dari semua pihak. Dengan komitmen yang kuat, program revitalisasi ini dapat menjadi model bagi daerah lain yang juga memiliki kekayaan budaya dan bahasa lokal.

c. Tradisi dan Kesenian

Kesenian tradisional di Kabupaten Muara Enim, seperti tari dan lagu daerah, telah mendapatkan pengakuan dan perlindungan hukum dari pemerintah setempat, sebuah langkah penting dalam upaya melestarikan budaya lokal. Perlindungan ini menunjukkan bahwa pemerintah menyadari nilai penting dari seni budaya sebagai warisan yang harus dijaga. Tari dan lagu daerah bukan hanya bentuk hiburan, melainkan juga sarana untuk mendidik masyarakat tentang nilai-nilai budaya dan sejarah lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tradisi pernikahan di Muara Enim juga menjadi cermin bagaimana budaya lisan dan adat istiadat terus hidup dalam keseharian masyarakat. Satu di antara contohnya adalah prosesi "besolo" dan "lemang joda," yang merupakan bagian dari tradisi pernikahan. Prosesi-prosesi ini mencerminkan nilai kebersamaan, kehormatan, dan kekayaan adat lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai sosial yang mengikat masyarakat dalam keharmonisan.

Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muara Enim, ada satu tarian daerah khas yang dikenal dengan nama "Tari Sambut," ciptaan seniman Rasyid A.R. Tari ini berbeda dari tari sambutan "Gending Sriwijaya," meskipun keduanya sama-sama berasal dari Sumatra Selatan. Tari Sambut khas Muara Enim ini memiliki makna khusus sebagai wujud keramah-tamahan dan keterbukaan masyarakat, disertai lagu yang menceritakan keindahan Kabupaten Muara Enim.

Tari Sambut biasanya dipentaskan dalam acara penyambutan tamu yang datang ke Muara Enim. Tarian ini menunjukkan keramahan masyarakat Muara Enim dalam menyambut pendatang, sekaligus memperkenalkan keindahan budaya dan wilayah kabupaten tersebut. Tarian ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menciptakan kesan yang mendalam bagi tamu mengenai kekayaan budaya lokal.

Selain tarian, Kabupaten Muara Enim juga memiliki tiga lagu daerah yang telah dilegalkan dan dicantumkan dalam peraturan daerah. Lagu-lagu ini adalah "Serasan," "Kebile-bile," dan "Mutitihaw." Ketiganya memiliki makna simbolis dan mencerminkan aspek kehidupan serta nilai-nilai yang dianut masyarakat Muara Enim. Lagu-lagu ini menjadi bagian dari identitas daerah yang memperkaya kebudayaan lokal dan menumbuhkan rasa cinta pada warisan leluhur.

Lagu "Serasan" merupakan satu di antara lagu daerah yang menggambarkan keindahan alam dan keharmonisan kehidupan masyarakat Muara Enim. Dalam liriknya, "Serasan" mengajak masyarakat untuk hidup rukun dan saling bersatu dalam kebersamaan. Istilah "Serasan" sendiri berarti

kebersamaan atau persatuan, nilai inti yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat setempat. Lagu "Serasan" juga menjadi simbol harmonisasi masyarakat yang hidup saling menghargai dan saling membantu. Lagu ini mengandung pesan penting tentang pentingnya persatuan dan kebersamaan dalam menjalankan tradisi adat dan kehidupan sehari-hari. Melalui lagu ini, masyarakat Muara Enim diajak untuk selalu menjaga rasa kekeluargaan dan gotong royong sebagai bagian dari budaya mereka.

Lagu kedua, "Kebile-bile," mencerminkan tema kegembiraan dan keceriaan hidup dalam masyarakat Muara Enim. Dalam bahasa lokal, "kebile-bile" menggambarkan aktivitas berjalan-jalan atau bergerak dengan ceria. Lagu ini sering dinyanyikan dalam acara adat atau perayaan sebagai ungkapan kegembiraan dan semangat hidup masyarakat. Dengan melodi yang riang dan lirik yang sederhana, "Kebile-bile" mengajak masyarakat untuk selalu bersyukur dan menghargai setiap momen dalam kehidupan. Lagu ini mencerminkan semangat hidup masyarakat Muara Enim yang selalu positif dan penuh syukur, meskipun dalam kesederhanaan. Pesan ini mengingatkan pentingnya menjalani hidup dengan hati yang gembira dan sikap yang optimis.

Lagu ketiga, "Mutitihaw," membawa tema tentang kecintaan masyarakat terhadap alam dan lingkungan sekitar mereka. Dalam bahasa lokal, "mutitihaw" berarti menjelajah atau menelusuri, yang menggambarkan kedekatan masyarakat Muara Enim dengan alam. Lagu ini mengandung pesan penting tentang tanggung jawab menjaga kelestarian alam. "Mutitihaw" mengajak masyarakat untuk menghargai dan merawat alam yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, seperti hutan, sungai, dan sawah. Lagu ini menyampaikan pesan bahwa menjaga keseimbangan alam adalah bagian dari tradisi dan tanggung jawab setiap generasi. Pesan ini penting dalam mengingatkan masyarakat bahwa kelestarian alam perlu dijaga untuk masa depan anak cucu. Lagu "Mutitihaw" juga berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat tentang pentingnya menjaga ekosistem yang menjadi sumber kehidupan bagi mereka. Melalui lagu ini, nilai-nilai kearifan lokal tentang pelestarian lingkungan disampaikan kepada generasi muda agar mereka menyadari pentingnya lingkungan yang sehat dan lestari. Lagu ini memperkuat kesadaran akan tanggung jawab terhadap alam yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Perlindungan hukum yang diberikan pemerintah terhadap kesenian tradisional seperti tari dan lagu daerah menunjukkan komitmen dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Kebijakan ini membantu menjaga keberadaan tradisi yang sudah ada, sekaligus mendorong masyarakat untuk terus melestarikan dan mengapresiasi seni budaya mereka. Dengan adanya payung hukum, seni tari dan lagu daerah memiliki tempat khusus yang diakui dan dihargai di masyarakat.

Kesenian tradisional di Muara Enim juga berfungsi sebagai media edukasi yang memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai lokal. Melalui seni tari dan lagu, pesan-pesan kebijaksanaan, moral, dan etika dapat disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Ini memperkuat peran kesenian sebagai alat pendidikan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Melalui berbagai upaya pelestarian ini, Kabupaten Muara Enim mampu mempertahankan keunikan budayanya. Tradisi-tradisi seperti tari Sambut dan lagu-lagu daerah tidak hanya memperkaya budaya lokal, tetapi juga menciptakan rasa bangga dan cinta terhadap identitas daerah. Hal ini

penting untuk menjaga warisan budaya bagi generasi mendatang di tengah arus modernisasi.

d. Makanan

Makanan tradisional di Muara Enim, seperti serabi dan leman joda, meskipun kini mulai jarang digemari generasi muda, tetap menjadi bagian dari warisan kuliner yang berharga. Seiring waktu, keberadaan makanan ini makin langka karena kebergantungan pada metode tradisional yang sulit dipertahankan. Demikian pula dengan permainan tradisional yang mulai kehilangan eksistensi akibat terputusnya keahlian dalam membuat alat dan bahan permainan tersebut.

Kabupaten Muara Enim juga memiliki makanan khas lain yang dikenal dengan nama gunjing, sebuah masakan yang berasal dari daerah Semendo. Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, bunjing sering disalahartikan sebagai gunjing, meskipun sebenarnya kedua makanan ini berbeda dalam proses pembuatannya. Untuk membuat bunjing, bahan dasar harus ditumbuk secara manual dan tidak boleh menggunakan blender, menjaga tekstur kasar beras yang memberikan cita rasa khas.

Selain gunjing, Muara Enim memiliki kuliner khas lainnya bernama sengkung. Makanan ini terdiri atas beberapa bahan lokal, seperti tas, imbak dande, ketumbar, dan rempah muda. Sengkung juga telah didaftarkan dalam Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) untuk melindungi hak kuliner ini sebagai warisan budaya. Sengkung biasanya menggunakan burung punai atau kedungku sebagai bahan utama, yang diolah menyerupai bakso. Karena burung punai sulit ditemukan, bahan ini sering digantikan dengan ayam kampung muda sebagai alternatif.

Bunjing dan sengkung adalah simbol kuliner yang diwariskan di kalangan masyarakat Semendo di Muara Enim. Pembuatan kuliner ini memerlukan teknik tradisional seperti menumbuk dengan tangan yang menjaga rasa otentik. Hal ini menunjukkan kesetiaan masyarakat pada warisan kuliner yang sudah ada sejak lama. Proses ini juga memperlihatkan betapa eratnya hubungan kuliner dengan lingkungan alam setempat karena bahan-bahannya diperoleh dari sumber daya alam di daerah tersebut.

Dalam pembuatan bunjing dan sengkung, keterlibatan banyak anggota keluarga atau masyarakat sering kali diperlukan. Di masa lalu, makanan ini biasanya disiapkan untuk acara adat atau pertemuan besar, di mana para anggota masyarakat bergotong royong dalam persiapannya. Momen ini memperkuat hubungan sosial, karena memasak dan menikmati hidangan bersama-sama menumbuhkan rasa kebersamaan yang mendalam di antara mereka.

Kuliner seperti sengkung, yang pada awalnya menggunakan burung punai, menunjukkan keterikatan masyarakat Muara Enim dengan alam. Walaupun burung punai kini makin sulit ditemukan dan digantikan dengan ayam kampung, ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan mereka. Penggunaan bahan-bahan alami juga memperkuat prinsip keberlanjutan, menghindari bahan kimia atau metode yang merusak lingkungan.

Bunjing dan sengkung memiliki potensi untuk menjadi aset ekonomi bagi Muara Enim. Dengan adanya perlindungan HAKI, kuliner ini memiliki peluang untuk dipromosikan sebagai bagian dari pariwisata kuliner. Produk-produk kuliner tradisional seperti ini dapat membuka kesempatan untuk

memperkuat ekonomi lokal, menarik wisatawan yang ingin menikmati cita rasa khas Muara Enim.

Bagi masyarakat Muara Enim, bunjing dan sengkuang merupakan bagian dari identitas budaya mereka yang berbeda dari daerah lain di Sumatra Selatan. Makanan-makanan ini menjadi kebanggaan daerah dan alat untuk memperkenalkan budaya lokal kepada dunia luar. Dengan rasa dan cara penyajiannya yang khas, kuliner ini mencerminkan keberagaman tradisi masyarakat Muara Enim.

Setiap elemen dalam hidangan bunjing dan sengkuang memiliki makna tersendiri. Tekstur kasar dalam bunjing, misalnya, melambangkan kesederhanaan yang menghadirkan kenikmatan saat dinikmati. Bahan burung punai dalam sengkuang juga mengingatkan pada kedekatan masyarakat dengan alam, melambangkan keseimbangan yang harus dijaga antara manusia dan lingkungan sekitar.

Dalam beberapa upacara adat atau keagamaan, makanan tradisional seperti bunjing dan sengkuang kerap disajikan untuk memperkuat makna acara tersebut. Kuliner ini bisa menjadi bagian dari ritual syukuran atau kenduri sebagai tanda rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diterima. Dengan menyajikan hidangan ini, komunitas bisa bersatu dalam acara yang penuh makna religius.

Makanan seperti bunjing dan sengkuang berperan penting dalam menjaga tradisi, sekaligus memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Kuliner ini tidak hanya berfungsi sebagai santapan, tetapi juga sebagai sarana yang menghubungkan orang-orang melalui pengalaman bersama, di mana nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong masih terasa kental.

Dengan adanya perlindungan HAKI, kuliner khas seperti bunjing dan sengkuang tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dipromosikan sebagai warisan budaya yang berharga. Perlindungan ini memungkinkan kuliner tradisional untuk mendapatkan pengakuan lebih luas dan memberikan rasa bangga bagi masyarakat setempat yang memiliki keunikan dalam warisan budaya mereka.

Proses tradisional yang digunakan dalam memasak makanan ini memberikan sentuhan khusus pada setiap hidangan. Masyarakat yang terlibat dalam pembuatan makanan tradisional ini merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga keaslian kuliner tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana warisan budaya dapat diperkuat melalui partisipasi langsung dan upaya untuk mempertahankan metode yang sudah ada sejak dahulu kala.

Dalam dunia pariwisata, makanan seperti bunjing dan sengkuang dapat menjadi daya tarik tersendiri yang mampu membawa Muara Enim ke panggung yang lebih besar. Wisatawan yang tertarik dengan wisata kuliner akan dapat merasakan cita rasa yang unik dan otentik dari kuliner tradisional yang dihidangkan langsung di tempat asalnya.

Secara keseluruhan, makanan tradisional seperti bunjing dan sengkuang menunjukkan bahwa kuliner bukan hanya soal rasa, melainkan juga cerita dan nilai yang terkandung di dalamnya. Hidangan ini menjadi sarana penting dalam melestarikan budaya, memperkuat rasa identitas, serta membuka peluang ekonomi yang menjanjikan di Kabupaten Muara Enim.

e. Permainan Tradisional

Dalam diskusi kelompok terfokus (FGD), perwakilan Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Muara Enim memperkenalkan satu di antara permainan tradisional bernama "dongdong takwali." Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak-anak di desa-desa dan mengandung nilai sosial serta budaya yang penting bagi masyarakat setempat. Permainan ini bukan hanya kegiatan hiburan, melainkan juga alat pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong kepada generasi muda.

Dongdong takwali dimainkan dalam tim, yakni setiap tim terdiri atas beberapa orang. Peralatan yang digunakan adalah dua batang kayu atau bambu dengan ukuran yang berbeda, satu batang lebih panjang dan satu lagi lebih pendek. Konsep permainan ini mirip dengan permainan kasti atau pukul-memukul, yakni satu tim akan memukul batang kayu pendek dengan batang yang lebih panjang, berusaha menjauhkan kayu pendek sejauh mungkin dari tim lawan.

Tim lawan memiliki tugas untuk menangkap atau mengembalikan kayu pendek tersebut ke posisi semula. Tujuan permainan adalah untuk mempertahankan atau mengembalikan kayu ke titik awal sehingga diperlukan kecepatan dan keakuratan. Permainan ini melibatkan elemen tantangan fisik, terutama bagi tim yang berusaha memukul kayu sejauh mungkin untuk membuat lawan kesulitan mengembalikan kayu ke titik awal.

Permainan ini dilakukan di lapangan terbuka yang memerlukan kelincahan dan koordinasi antara anggota tim. Para pemain harus bergantian dalam memukul dan menangkap kayu sesuai giliran yang sudah ditetapkan. Permainan akan berakhir ketika seluruh anggota tim telah bermain atau ketika satu di antara tim berhasil memenangkan permainan sesuai aturan yang telah disepakati bersama.

Dongdong takwali memiliki nilai kerja sama yang tinggi. Setiap anggota tim harus berkoordinasi dengan baik untuk mencapai kemenangan. Baik saat memukul maupun menangkap kayu, kerja sama antaranggota tim sangat penting. Ini mengajarkan anak-anak untuk bekerja sama dan saling mendukung, sebuah nilai gotong royong yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat Muara Enim. Selain menekankan pentingnya kerja sama, permainan dongdong takwali juga mengajarkan sportivitas. Pemain diharapkan bermain dengan jujur dan adil, sebuah pelajaran penting tentang integritas dan kejujuran. Dalam masyarakat Muara Enim, nilai-nilai kejujuran sangat dihargai, dan permainan ini menjadi media yang menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak sejak dini. Permainan ini juga melatih pemain untuk berpikir cepat dan mengambil keputusan dalam situasi yang mendesak. Para pemain harus menentukan strategi terbaik saat memukul atau menangkap kayu, sementara kapten tim perlu mengarahkan timnya dengan baik. Dengan demikian, permainan ini membantu mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kemampuan pengambilan keputusan yang tepat.

Dongdong takwali merupakan satu di antara bentuk pelestarian budaya lokal yang penting untuk dipertahankan. Permainan ini adalah bagian dari identitas budaya Kabupaten Muara Enim dan mengajak generasi muda untuk terlibat aktif dalam menjaga tradisi ini. Masyarakat berharap agar permainan ini tetap hidup dan dilestarikan sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai positif.

Selain membutuhkan ketangkasan fisik, permainan ini juga melatih keseimbangan mental pemain. Para pemain dituntut untuk bersabar, fokus, dan

bekerja di bawah tekanan, yang merupakan keterampilan yang berharga dalam kehidupan sehari-hari. Permainan ini membantu membangun karakter kuat pada anak-anak, terutama dalam menghadapi tantangan yang mereka temui dalam kehidupan. Di samping itu, permainan dongdong takwali memiliki nilai sejarah yang dalam. Permainan ini telah dimainkan selama beberapa generasi dan mengandung unsur budaya yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat tradisional. Masyarakat Muara Enim melihat permainan ini sebagai bagian dari warisan nenek moyang yang harus dihormati dan dilestarikan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan dongdong takwali juga relevan dengan tantangan sosial dan lingkungan yang dihadapi masyarakat Muara Enim. Keterampilan yang diasah melalui permainan ini, seperti kekuatan fisik, kecermatan, dan kerjasama, dianggap penting dalam membantu anak-anak beradaptasi dengan kehidupan di lingkungan mereka yang penuh tantangan. Permainan ini juga berpotensi menjadi aset budaya yang dapat dipromosikan lebih luas sebagai bagian dari pariwisata budaya. Dengan pengenalan yang lebih luas, permainan tradisional ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin melihat sisi autentik dari kehidupan masyarakat pedesaan di Muara Enim.

Dongdong takwali bukan sekadar permainan, melainkan juga medium untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada generasi muda. Anak-anak yang bermain permainan ini diajarkan tentang pentingnya menjaga persatuan, saling menghargai, dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan kata lain, permainan ini berfungsi sebagai alat pendidikan sosial yang mengajarkan nilai-nilai penting kepada anak-anak. Melalui permainan ini, generasi muda dapat lebih mengenal budaya lokal mereka dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya tersebut. Permainan tradisional ini menjadi cara yang efektif untuk mempererat hubungan sosial di kalangan anak-anak dan menciptakan kenangan berharga yang mengikat mereka dengan akar budaya mereka.

Dengan semua nilai yang terkandung di dalamnya, permainan dongdong takwali perlu dilestarikan dan dikenalkan lebih luas. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muara Enim terus berupaya untuk mempromosikan permainan ini agar generasi muda tetap dapat menikmati dan belajar dari warisan budaya yang kaya ini.

f. Naskah Kuno dan Aksara Ulu

Aksara ulu merupakan sistem tulisan kuno yang digunakan di daerah ini. Namun, generasi yang mampu membaca dan menulis aksara ulu makin berkurang. Kurangnya dokumentasi dan pewarisan aksara ini mengancam keberlangsungan tradisi tulis yang kaya akan sejarah dan pengetahuan lokal.

Selanjutnya, Aksara Ulu sebagai satu di antara warisan budaya yang kaya di Sumatra Selatan, termasuk Kabupaten Muara Enim, memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Aksara ini bukan sekadar tulisan, melainkan juga mencerminkan identitas budaya yang telah ada selama berabad-abad, berfungsi sebagai alat komunikasi dan penyimpan sejarah. Dalam konteks kearifan lokal, Aksara Ulu juga sarat dengan nilai-nilai sosial dan spiritual yang menjadi panduan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Satu di antara nilai penting yang tecermin dalam budaya dan Aksara Ulu adalah penghormatan terhadap alam dan lingkungan. Seperti yang ditemukan dalam catatan sejarah dan tradisi lisan, banyak aturan dan larangan dalam masyarakat adat terkait pemanfaatan sumber daya alam, seperti penggunaan tanah dan air. Sebagai contoh, masyarakat menggunakan istilah

khusus dalam Aksara Ulu untuk menyebut alat-alat dan teknik tradisional, seperti "kape", yang berfungsi untuk menjaga hasil pertanian dari gangguan hama. Penggunaan teknologi sederhana seperti ini menunjukkan keharmonisan antara manusia dan alam, yang menjadi satu di antara nilai kearifan lokal yang relevan hingga saat ini.

Namun, di tengah upaya pelestarian ini, tantangan terbesar adalah bagaimana memasukkan kearifan lokal yang terkandung dalam aksara dan budaya Ulu ke dalam sistem pendidikan modern. Kurikulum di sekolah-sekolah saat ini sudah dibebani dengan berbagai program nasional seperti pendidikan antinarkoba, antikorupsi, dan penguatan karakter Pancasila (P5), yang semuanya penting, tetapi menyisakan sedikit ruang untuk muatan lokal seperti Aksara Ulu. Sebagai hasilnya, ada kebutuhan mendesak untuk menemukan solusi integratif yang memungkinkan nilai-nilai lokal ini terus diajarkan tanpa mengorbankan waktu dan fokus pendidikan formal.

Upaya pelestarian aksara ulu dapat diakomodasi melalui pendekatan yang kreatif, misalnya dengan mengintegrasikan muatan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler atau program-program kompetisi seperti lomba menulis aksara ulu. Selain itu, langkah-langkah simbolis seperti penggunaan aksara ulu di papan nama jalan, kantor pemerintah, dan acara-acara resmi juga dapat memperkuat kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai lokal ini. Kebijakan-kebijakan ini, meskipun tampak sederhana, dapat memberikan dampak jangka panjang dalam menjaga kelangsungan budaya dan kearifan lokal di Kabupaten Muara Enim.

Selanjutnya, dalam rangka mendukung pelestarian budaya dan peninggalan sejarah, Dinas Perpustakaan Kabupaten Muara Enim telah melaksanakan beberapa kegiatan terkait dengan pelestarian naskah kuno dan partisipasi dalam festival literasi.

1) Pelestarian Naskah Kuno

Program pelestarian naskah kuno di Kabupaten Muara Enim telah dimulai sejak 2021 dengan tujuan melindungi dan menginventarisasi naskah-naskah bersejarah yang tersebar di berbagai kecamatan dan desa. Kegiatan ini mencakup penelusuran naskah kuno yang ada di sejumlah lokasi, khususnya di wilayah-wilayah yang diketahui memiliki peninggalan sejarah yang kaya. Hingga kini, sudah sekitar 20 lokasi yang berhasil diinventarisasi, yang menunjukkan kemajuan signifikan dalam upaya pelestarian ini.

Tantangan yang dihadapi dalam menelusuri dan mengumpulkan naskah-naskah kuno cukup besar. Banyak di antara naskah ini yang membutuhkan perlakuan khusus, terutama karena harus melalui serangkaian ritual adat setempat sebelum dapat diakses atau diperiksa. Ritual tersebut adalah bagian dari penghormatan terhadap tradisi dan menjadi tantangan tersendiri bagi tim pelestarian.

Meskipun banyak kendala yang harus diatasi, tim pelestarian tetap bekerja dengan semangat tinggi. Mereka menganggap kegiatan ini sebagai bagian penting dari usaha mempertahankan warisan budaya Kabupaten Muara Enim. Antusiasme yang tinggi ini mencerminkan komitmen mereka dalam menjaga peninggalan leluhur agar tetap dikenal dan dihormati oleh generasi mendatang.

Pada Juli 2023, satu di antara pencapaian penting dari program ini adalah dimulainya proses alih media untuk naskah-naskah kuno. Alih media ini bertujuan untuk memberikan perlindungan tambahan bagi

naskah-naskah tersebut dengan mendigitalkan isinya sehingga lebih mudah diakses dan tidak rusak seiring waktu. Kegiatan ini melibatkan kerja sama dengan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Proses alih media dilakukan di bawah bimbingan Ibu Nyimas, seorang ahli di bidang Aksara Ulu, yang memiliki pengalaman luas dalam pelestarian naskah kuno. Kehadiran Ibu Nyimas sangat membantu dalam memberikan panduan tentang cara terbaik menangani naskah kuno, terutama karena naskah-naskah tersebut memerlukan teknik perawatan khusus.

Selain itu, Dinas Perpustakaan dan pihak terkait telah menandatangani Memorandum of Understanding (MoU) dengan UIN Raden Fatah Palembang. Kesepakatan ini bertujuan untuk memperkuat kerja sama dalam pelestarian naskah-naskah kuno, khususnya yang menggunakan Aksara Ulu, yang merupakan warisan budaya berharga bagi masyarakat Kabupaten Muara Enim. Kerja sama dengan UIN Raden Fatah juga membuka peluang lebih besar dalam pelestarian naskah kuno, termasuk dalam hal penelitian dan pengembangan lebih lanjut. Universitas ini diharapkan dapat memberikan dukungan akademik dan teknis, baik dalam metode pelestarian maupun dalam pendokumentasian naskah-naskah tersebut.

Dengan adanya alih media, diharapkan naskah-naskah kuno dapat dilestarikan lebih lama, serta memungkinkan masyarakat umum dan peneliti untuk mengakses informasi dari naskah-naskah tersebut tanpa merusak fisiknya. Digitalisasi ini juga memudahkan pengarsipan, sehingga keberadaan naskah kuno tetap terjaga walaupun kondisi fisik naskah mungkin akan menurun seiring waktu. Program pelestarian ini juga berdampak positif bagi masyarakat setempat. Dengan adanya pelestarian naskah kuno, mereka dapat lebih mengenal sejarah dan budaya leluhur mereka, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya yang mereka miliki. Hal ini diharapkan dapat membangun kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat warisan budaya lokal.

Secara keseluruhan, program pelestarian naskah kuno di Kabupaten Muara Enim adalah usaha berkelanjutan yang tidak hanya bertujuan untuk menjaga naskah-naskah berharga ini, tetapi juga untuk mendukung pendidikan dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Alih media dan kerja sama dengan pihak akademik merupakan langkah maju dalam melestarikan warisan budaya, sehingga dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

2) Festival Literasi

Dinas Perpustakaan Kabupaten Muara Enim telah aktif berpartisipasi dalam Festival Literasi tingkat provinsi dan telah mengikuti acara ini dua kali. Pada tahun 2022, Dinas Perpustakaan memilih tema yang menonjolkan kebudayaan lokal, dengan fokus pada pengenalan Aksara Ulu, sastra tutur Ananaguai, dan permainan tradisional dodong takwali. Tema ini dipilih untuk menampilkan kekayaan budaya Kabupaten Muara Enim serta memperkenalkan kembali elemen-elemen tradisional kepada khalayak luas.

Penampilan budaya lokal ini mendapat sambutan positif dari peserta dan panitia di tingkat provinsi. Banyak yang terkesan dengan kekayaan budaya yang dihadirkan, terutama karena elemen seperti Aksara Ulu dan Ananaguai tidak hanya unik, tetapi juga memiliki nilai historis yang

kuat. Kehadiran permainan tradisional dodong takwali juga menambah daya tarik tersendiri, memperlihatkan sisi tradisional yang jarang tampil dalam festival modern.

Tidak hanya disambut dengan baik, penampilan dari Kabupaten Muara Enim berhasil meraih juara satu dalam Festival Literasi tahun itu. Penghargaan ini merupakan pencapaian besar yang menunjukkan apresiasi tinggi terhadap usaha Kabupaten Muara Enim dalam menjaga dan mempromosikan budaya lokalnya di forum literasi tingkat provinsi. Penghargaan tersebut memberikan pengakuan atas dedikasi Dinas Perpustakaan dalam melestarikan dan mengangkat budaya setempat.

Partisipasi ini juga menjadi motivasi bagi Dinas Perpustakaan untuk terus berinovasi dalam mengenalkan budaya lokal ke masyarakat yang lebih luas. Keikutsertaan dalam festival ini membuka kesempatan bagi Dinas Perpustakaan untuk memperluas jaringan dan berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam pelestarian kebudayaan. Mereka berkomitmen untuk terus memanfaatkan ajang literasi sebagai media yang efektif untuk promosi budaya.

Dinas Perpustakaan berharap bahwa apresiasi yang diperoleh dalam Festival Literasi dapat mendorong minat generasi muda terhadap kebudayaan lokal. Melalui festival ini, mereka ingin anak-anak dan remaja mengenal dan mencintai budaya daerah mereka sendiri, sekaligus terlibat dalam upaya pelestarian. Dengan mengangkat tema-tema budaya dalam festival, diharapkan tradisi lokal akan tetap hidup dan diminati oleh generasi penerus.

Secara keseluruhan, keterlibatan Dinas Perpustakaan dalam Festival Literasi telah menjadi langkah positif dalam memperkenalkan dan mempromosikan warisan budaya Kabupaten Muara Enim. Partisipasi ini tidak hanya menghasilkan prestasi bagi kabupaten, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebudayaan lokal. Ke depannya, Dinas Perpustakaan berencana untuk terus mengusung tema budaya dalam ajang-ajang literasi lainnya, guna memastikan budaya lokal terus dihargai dan dikenal luas.

2. Upaya-Upaya yang Telah Dilakukan dalam Melestarikan Budaya Lisan Lama dan Aksara Ulu di Kabupaten Muara Enim

Kabupaten Muara Enim di Provinsi Sumatra Selatan dikenal memiliki kekayaan budaya yang beragam. Warisan budaya ini mencakup berbagai elemen seperti bahasa, adat istiadat, seni tradisional, kerajinan, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di tengah perkembangan zaman, penting untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan berbagai aspek budaya ini sebagai langkah strategis guna menjaga kelestarian dan pengembangan budaya daerah.

Proses identifikasi budaya ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap berbagai elemen budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Muara Enim. Pendataan ini menjadi landasan penting dalam usaha melestarikan serta mengembangkan kekayaan budaya daerah sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dan terus relevan bagi masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat identitas lokal dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan leluhur.

Budaya lisan dan aksara Ulu menjadi bagian penting dari identitas Muara Enim, dan langkah-langkah pelestarian yang dilakukan mencakup penelusuran

dan dokumentasi yang mendalam. Aktivitas ini tidak hanya membantu melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkaya pengetahuan tentang sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah. Dengan adanya dokumentasi yang baik, budaya Muara Enim diharapkan tetap dapat diapresiasi oleh generasi mendatang.

Secara keseluruhan, langkah-langkah pelestarian budaya di Kabupaten Muara Enim merupakan upaya berkelanjutan yang mencakup identifikasi, dokumentasi, dan pengembangan kebudayaan setempat. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga warisan leluhur, tetapi juga mengoptimalkan potensi budaya sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan yang memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budayanya.

Merujuk pada hasil wawancara dan studi dokumentasi yang diperoleh peneliti, beberapa upaya yang telah dilakukan dalam upaya pelestarian budaya lisan lama dan aksara ulu dapat diuraikan sebagai berikut :

a). Mengidentifikasi Data-Data Pokok Kebudayaan yang Ada di Masyarakat

Budaya atau kebudayaan merupakan hasil dari manusia yang beretika, karenanya menghasilkan budaya yang bernilai etik. Dimana budaya yang mengandung etik ini dapat berupa wujud budaya yang berupa ide, gagasan, aktivitas yang mengandung seni dan budaya serta karya dan artefak berupa benda. Menurut Herimanto dan Winarno (2008:29), budaya yang memiliki nilai etik adalah budaya yang mampu menjaga, mempertahankan, bahkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri.

Satu di antara langkah yang dapat dilakukan untuk mendukung upaya pelestarian budaya lisan dan aksara ulu di Kabupaten Muara Enim adalah melaksanakan identifikasi kebutuhan secara makro yang berkaitan dengan pokok-pokok kebudayaan dan potensi dan kebutuhan yang dimiliki oleh Kabupaten Muara Enim (Abidin, 2015). Suarez (1994) dalam (Khumalo, 1999:139) mengemukakan tujuan *needs assessment* yaitu 1) menghimpun informasi yang berbasis kepada kebutuhan yang akan memberikan gambaran secara jelas terhadap perencanaan program; 2) Mengidentifikasi suatu masalah atau kekurangan merupakan tujuan umum dari *need assessment*; 3) proses evaluasi karena tujuannya menentukan kebutuhan/ kekurangan/ kesenjangan sebelum program berlangsung atau menentukan status kinerja pada level tertentu yang akan dicapai berdasarkan aspek-aspek kompetensi tertentu. Proses identifikasi kebutuhan, memerlukan kecermatan dalam mengumpulkan dan mengolah data. Proses *needs assessment* menerapkan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, yang memungkinkan pengumpulan data lebih maksimal dan konkret, tetapi hal tersebut menjadi kesulitan ketika dilakukan dengan jumlah populasi yang banyak.

Proses identifikasi kebutuhan perlu menerapkan metode yang tepat agar seluruh informasi dapat diperoleh dengan lengkap. Minzey dan Le Tarte (Brookfield, 1983: 79) menekankan bahwa “tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk mengembangkan sebuah proses dimana anggota masyarakat bekerjasama untuk mengidentifikasi masalah dan untuk mencari solusi atas masalah tersebut”. Maka dari itu, pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam proses identifikasi kebutuhan akan membantu analisator dalam mengumpulkan informasi serta memetakan kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa teridentifikasi bentuk budaya lisan lama yang masih ada hari ini adalah ungkapan bahasa tradisional berupa petiti petata atau petuah, pantun dan syair (lagu) yang masih ada sampai hari ini. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rohaendi (1986) yang

menyatakan bahwa sastra lisan merupakan Satu di antara bentuk produk budaya yang diciptakan dan diwarisi secara lisan dan turun temurun melalui alat pengingat (*memonic devices*). Bentuk sastra ini terus hidup dalam tradisinya dan berkembang menyesuaikan perkembangan masyarakatnya. Bentuk sastra lisan sangat beragam, mulai dari sastra rakyat, ungkapan tradisional (pepatah dan peribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki), puisi rakyat (pantun, syair, bidal, dll), dan prosa rakyat, mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*), serta nyanyian rakyat. Jenis sastra ini dalam masyarakat Nusantara bisa menjadi identitas karena di dalamnya terkandung berbagai kearifan lokal (*local wisdom*).

Sebagai satu di antara upaya konkrit yang telah dilakukan dinas pendidikan dan kebudayaan pada tahun lalu, yaitu melaksanakan bimbingan teknis (Bimtek) yang melibatkan seluruh pemangku adat dan penggiat cerita rakyat di Kabupaten Muara Enim. Dalam kegiatan ini, setiap peserta, yang merupakan pemangku adat, diberi kesempatan untuk membawa dan menyampaikan cerita mengenai marga masing-masing. Hasil dari kegiatan ini telah didokumentasikan dalam bentuk buku. Pada kesempatan selanjutnya, dinas pendidikan dan kebudayaan juga mengadakan kegiatan untuk meminta seluruh pemangku adat menceritakan atau mengarang tentang adat perkawinan dari masing-masing marga. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari, dan kami berharap cerita-cerita tersebut dapat diselesaikan dalam waktu dekat. Upaya ini merupakan bagian dari mengidentifikasi data-data dan dalam rangka pelestarian budaya dan tradisi lokal, khususnya dalam mempertahankan nasihat dan pantun yang merupakan warisan budaya Ulu.

Dalam konteks ini, beberapa upaya penting telah dilakukan untuk mengidentifikasi data-data pokok kebudayaan yang ada di masyarakat, termasuk aspek-aspek yang mencakup bahasa, adat istiadat, seni tradisional, dan kearifan lokal. berikut merupakan upaya-upaya dalam mengidentifikasi data-data budaya yang ada pada masyarakat:

1). Pemetaan Warisan Budaya Tak Benda

Langkah awal dalam mengenali kekayaan budaya di Kabupaten Muara Enim dimulai dengan pemetaan warisan budaya tak benda. Warisan ini meliputi berbagai praktik, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Misalnya, tarian tradisional, upacara adat, dan kerajinan tangan. Di Muara Enim, contoh warisan budaya tak benda yang menonjol adalah upacara adat "Sedekah Rame" serta tarian-tarian khas seperti Tari Piring dan Tari Tanggai.

Proses pemetaan ini dilakukan dengan menggandeng masyarakat lokal sebagai pelaku utama kebudayaan, melibatkan tokoh adat yang menguasai tradisi, serta ahli budaya yang memahami nilai historis dan simbolis dari setiap praktik budaya. Masyarakat lokal di kampung-kampung adat menjadi sumber informasi penting yang membantu memperkaya pemahaman tentang praktik-praktik budaya yang masih hidup di Muara Enim.

Pemetaan ini tidak sekadar mengidentifikasi bentuk-bentuk budaya, tetapi juga mempelajari fungsi dan maknanya dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Dengan cara ini, setiap elemen budaya yang ditemukan dapat dilihat dari sudut pandang nilai, sejarah, dan peranannya dalam memperkuat identitas masyarakat. Hal ini penting untuk memahami bagaimana warisan budaya tak benda tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Muara Enim.

Melibatkan masyarakat dan tokoh adat dalam proses pemetaan ini juga memastikan bahwa pandangan mereka turut dipertimbangkan. Mereka yang telah lama melestarikan budaya ini memiliki pengetahuan mendalam tentang makna

dan simbolisme yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini membantu agar hasil pemetaan tidak hanya akurat tetapi juga memiliki makna yang kuat bagi masyarakat setempat.

Selain itu, melalui pemetaan, pemerintah daerah dapat memperoleh data yang lengkap mengenai berbagai aspek budaya tak benda. Data ini akan menjadi dasar yang kuat bagi upaya pelestarian budaya, sehingga langkah-langkah yang diambil dalam melestarikan budaya ini bisa lebih tepat dan terarah. Dengan mengetahui keberadaan dan sebaran elemen budaya, pemerintah dan masyarakat dapat merencanakan strategi pelestarian yang lebih efektif.

Pemetaan warisan budaya juga berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan kekayaan budaya Muara Enim. Informasi yang diperoleh dapat dijadikan referensi untuk memperkenalkan kebudayaan ini kepada khalayak luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Promosi budaya ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya, tetapi juga menarik minat wisatawan yang tertarik pada kebudayaan tradisional.

Melalui pemetaan yang menyeluruh, warisan budaya tak benda di Kabupaten Muara Enim dapat dilindungi dari ancaman kepunahan. Pemetaan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai elemen budaya, yang pada akhirnya dapat menjadi landasan untuk program-program pelestarian yang berkelanjutan. Hal ini menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa budaya ini tetap hidup dan dapat diwariskan ke generasi mendatang.

Secara keseluruhan, pemetaan warisan budaya tak benda di Muara Enim adalah proses penting dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal. Dengan melibatkan berbagai pihak, seperti masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah, hasil pemetaan ini diharapkan tidak hanya menjadi catatan sejarah, tetapi juga menjadi panduan yang memperkuat identitas budaya dan mendorong keberlanjutan warisan budaya di Kabupaten Muara Enim.

2). Dokumentasi Bahasa Daerah

Di Kabupaten Muara Enim, bahasa Melayu dengan dialek lokal adalah bahasa daerah yang paling sering digunakan oleh masyarakat. Selain bahasa sehari-hari, sastra daerah seperti pantun, gurindam, dan cerita rakyat juga menjadi bagian integral dari kekayaan budaya Muara Enim. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, bahasa ini masih digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi ada kekhawatiran bahwa generasi muda semakin jarang menggunakannya. Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah ini menjadi sangat penting dalam menjaga identitas budaya setempat.

Bahasa lokal, terutama dialek Melayu khas Muara Enim, merupakan satu di antara elemen utama dalam budaya daerah. Melihat adanya potensi penurunan penggunaan bahasa ini di kalangan generasi muda, identifikasi dan dokumentasi bahasa daerah telah menjadi prioritas utama dalam upaya pelestarian. Program ini dirancang untuk mengumpulkan, mencatat, dan mendokumentasikan unsur-unsur bahasa daerah agar tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

Langkah-langkah yang diambil mencakup pengumpulan kosakata yang umum digunakan, pendokumentasian cerita rakyat, serta penyusunan kamus digital yang dapat diakses oleh masyarakat, terutama generasi muda dan peneliti budaya. Kamus digital ini diharapkan mempermudah akses dan meningkatkan ketertarikan anak-anak muda pada bahasa lokal mereka. Dengan teknologi ini, bahasa daerah dapat diperkenalkan dengan cara yang lebih modern dan mudah diakses.

Pelestarian bahasa daerah ini juga melibatkan institusi pendidikan dan komunitas literasi lokal. Kerja sama ini dimaksudkan agar pembelajaran bahasa

daerah masuk ke dalam kegiatan pendidikan, sehingga generasi muda lebih akrab dengan bahasa dan budaya mereka sendiri. Keterlibatan lembaga pendidikan akan memfasilitasi integrasi bahasa daerah dalam kurikulum atau kegiatan ekstra yang mendorong anak-anak untuk menggunakan dan menghargai bahasa ibu mereka.

Selain itu, perpustakaan daerah memainkan peran penting dalam memfasilitasi akses masyarakat terhadap dokumentasi bahasa daerah yang sudah dikumpulkan. Dokumentasi yang disimpan di perpustakaan akan mudah diakses oleh siapa saja, termasuk peneliti, mahasiswa, dan masyarakat umum yang ingin mempelajari bahasa dan sastra daerah. Dengan dukungan dari berbagai pihak, upaya dokumentasi ini diharapkan dapat memastikan keberlangsungan bahasa daerah di Kabupaten Muara Enim.

3). Adat Istiadat dan Upacara Tradisional

Kabupaten Muara Enim memiliki beragam adat istiadat dan upacara tradisional yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat setempat. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur. Satu di antara contohnya adalah "Sedekah Rame," sebuah upacara yang diadakan untuk memohon berkah atas hasil panen. Selain itu, tradisi "Tahlilan" juga masih dijalankan sebagai bentuk penghormatan dalam peringatan kematian, yang memperlihatkan keterikatan kuat masyarakat pada nilai-nilai spiritual dan sosial.

Untuk menggali dan mengidentifikasi adat istiadat tersebut, dibutuhkan riset etnografis yang mendalam. Melalui penelitian etnografi, adat istiadat ini dapat dipahami secara lebih rinci karena proses ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal yang menjadi pelaku tradisi. Selain itu, dokumentasi visual juga penting untuk memberikan gambaran yang nyata, sehingga adat dan upacara ini dapat dilihat dan dipahami oleh generasi berikutnya serta masyarakat luas yang ingin mengenal budaya Muara Enim.

Dari hasil pengamatan, adat dan upacara di Kabupaten Muara Enim tidak hanya melibatkan masyarakat tua, tetapi juga mengundang partisipasi dari berbagai lapisan usia. Namun, pengaruh modernisasi mulai terlihat, di mana partisipasi generasi muda dalam upacara-upacara tradisional ini semakin berkurang. Hal ini menunjukkan perlunya langkah-langkah proaktif untuk melibatkan generasi muda agar tetap mengenal dan mencintai tradisi lokal mereka.

Upaya dokumentasi visual seperti perekaman video dan fotografi dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan promosi kebudayaan yang efektif. Dengan mendokumentasikan adat istiadat melalui media visual, warisan budaya ini dapat dilestarikan dan diperkenalkan secara lebih luas. Dokumentasi ini juga memberikan akses yang lebih mudah bagi mereka yang ingin belajar atau memahami budaya lokal tanpa harus hadir langsung di lokasi.

Secara keseluruhan, adat istiadat dan upacara tradisional di Kabupaten Muara Enim mencerminkan identitas budaya yang kuat, meskipun modernisasi membawa tantangan baru. Dengan riset, dokumentasi, dan promosi yang tepat, adat dan tradisi ini dapat terus dihargai dan diwariskan kepada generasi mendatang, memperkuat ikatan sosial serta menjaga keberagaman budaya yang ada di Muara Enim.

4). Seni dan Kerajinan Tradisional

Seni dan kerajinan tradisional di Kabupaten Muara Enim adalah bagian penting dari identitas budaya yang perlu dijaga dan diidentifikasi secara menyeluruh. Beragam seni kerajinan seperti anyaman, batik khas daerah dan

alat-alat musik tradisional menjadi warisan budaya yang masih lestari hingga kini. Selain menjadi kebanggaan lokal, seni kerajinan ini juga mencerminkan keterampilan unik yang diwariskan dari generasi ke generasi, memperlihatkan hubungan erat antara masyarakat dengan lingkungan mereka.

Selain kerajinan tangan, seni pertunjukan di Kabupaten Muara Enim juga patut mendapat perhatian khusus. Pertunjukan musik tradisional dan wayang kulit adalah bagian dari seni yang perlu didokumentasikan untuk menjaga agar tetap hidup di tengah perkembangan zaman. Seni pertunjukan ini bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan moral, yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Proses identifikasi seni dan kerajinan ini melibatkan penggalian sejarah dan asal usul dari setiap karya seni yang ada. Langkah ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang teknik dan proses pembuatan setiap kerajinan dan seni pertunjukan. Melalui penggalian sejarah, masyarakat dapat lebih memahami nilai budaya yang melekat pada setiap karya seni, sehingga akan lebih menghargai dan melestarikannya.

Selain sejarah, teknik pembuatan juga menjadi fokus dalam upaya pelestarian seni kerajinan dan pertunjukan tradisional. Dengan mendokumentasikan cara pembuatan secara terperinci, generasi muda dapat belajar dan melanjutkan tradisi ini. Teknik pembuatan yang diwariskan dari generasi sebelumnya harus tetap dipertahankan agar tidak tergantikan oleh teknik modern yang bisa merubah keaslian dan karakter seni tradisional.

Langkah-langkah untuk regenerasi seni dan kerajinan tradisional di Kabupaten Muara Enim perlu terus diperkuat untuk memastikan keberlanjutan budaya ini. Pelatihan-pelatihan dan kegiatan komunitas yang melibatkan generasi muda dapat menjadi upaya strategis untuk menjaga agar seni dan kerajinan tradisional ini tidak punah. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam pelestarian, seni dan kerajinan tradisional Muara Enim dapat terus hidup dan menjadi kebanggaan masyarakat setempat.

5). Pengembangan Kearifan Lokal

Kearifan lokal di Kabupaten Muara Enim mencakup beragam pengetahuan dan praktik yang berhubungan erat dengan lingkungan, sistem pertanian tradisional, dan cara hidup yang ramah lingkungan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pemahaman ini mencerminkan bagaimana masyarakat setempat menjaga keseimbangan alam melalui praktik yang bertanggung jawab dan selaras dengan lingkungan. Upaya untuk mengidentifikasi kearifan ini dilakukan dengan mengumpulkan cerita rakyat yang mengandung petunjuk tentang cara hidup mereka, melakukan wawancara dengan para tetua adat yang memiliki pengetahuan mendalam, serta mengamati langsung praktik yang masih dijalankan hingga kini.

Pengumpulan dan dokumentasi kearifan lokal ini penting dilakukan sebagai bagian dari strategi pelestarian lingkungan yang berbasis budaya. Dengan mendokumentasikan praktik-praktik tradisional ini, diharapkan generasi mendatang dapat belajar dari pengetahuan yang telah ada dan mengadaptasinya dalam kehidupan modern. Kearifan lokal ini juga dapat menjadi inspirasi bagi pembangunan yang berkelanjutan, dengan memperhatikan nilai-nilai budaya yang telah lama dianut oleh masyarakat Muara Enim.

Usaha untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan data utama kebudayaan di Kabupaten Muara Enim melibatkan kerja sama berbagai pihak dalam upaya menjaga serta mengembangkan warisan budaya setempat. Dengan pemetaan yang menyeluruh terhadap berbagai aspek kebudayaan seperti warisan budaya

tak benda, bahasa daerah, adat istiadat, serta seni dan kerajinan, budaya lokal ini dapat terus dilestarikan. Setiap elemen kebudayaan yang teridentifikasi akan menjadi bagian dari dokumentasi penting yang memperkuat identitas budaya masyarakat.

Selain pengumpulan data budaya, pelestarian kebudayaan ini juga mencakup pengembangan teknologi untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan informasi. Kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta komunitas lokal memainkan peran penting dalam menggunakan teknologi digital untuk mendokumentasikan budaya. Teknologi ini tidak hanya membantu dalam proses pengarsipan, tetapi juga memudahkan akses bagi masyarakat luas yang ingin mengetahui lebih dalam tentang budaya Kabupaten Muara Enim.

Melibatkan lintas sektor dalam upaya pelestarian ini juga merupakan kunci untuk keberhasilan. Dengan adanya kolaborasi, setiap pihak dapat memberikan kontribusi sesuai bidangnya, misalnya dalam pendidikan, penelitian, dan promosi budaya. Sinergi ini memungkinkan budaya lokal Muara Enim tidak hanya dikenal di tingkat lokal, tetapi juga di tingkat nasional dan bahkan internasional, sehingga budaya ini dapat terus hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

Dengan semua langkah ini, budaya Kabupaten Muara Enim diharapkan dapat tetap lestari dan berkembang seiring perkembangan zaman. Melalui identifikasi dan pengembangan kearifan lokal, masyarakat dapat mempertahankan identitas budayanya sambil membuka peluang bagi inovasi dalam pembangunan yang berbasis nilai-nilai lokal. Upaya ini juga akan membantu memastikan bahwa generasi masa depan dapat menghargai, mengenal, dan memanfaatkan warisan budaya yang kaya dari Muara Enim.

b. Sosialisasi Penyadaran Urgensi Budaya Lisan Lama dan Aksara Ulu

Setelah proses pendataan atau identifikasi masalah terkait dengan budaya lisan dan aksara ulu yang disampaikan oleh nara sumber dari dinas kebudayaan, diperoleh data juga bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah (dalam hal ini Kabupaten Muara Enim) dalam upaya melestarian budaya lisan dan aksara ulu yakni mensosialisasikan dan mengedukasi masyarakat mengenai kesadaran untuk menyampaikan temuan berupa bukti otentik peninggalan masa lalu yang berupa naskah kuno aksara ulu. Naskah-naskah kuno perlu untuk dilestarikan keberadaannya agar tidak musnah dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya.

Dalam ruang lingkup perpustakaan, pelestarian (dalam istilah kearsipan dikenal dengan preservasi) merupakan suatu pekerjaan untuk memelihara dan melindungi koleksi atau bahan pustaka sehingga tidak mengalami penurunan nilai dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam jangka waktu lama. Tujuan utama pelestarian bahan pustaka adalah untuk melestarikan kandungan informasi yang direkam dalam bentuk fisiknya, atau dialihkan pada media lain, agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan. (ANRI, 1980).

Selain itu juga keterlibatan berbagai pihak dalam sosialisasi perlu diperhatikan serius, Partisipasi tokoh adat dan budayawan dalam sosialisasi sangat berpengaruh. Mereka mampu memberikan pengaruh positif dan meningkatkan minat masyarakat terhadap pelestarian budaya. dapat juga dilakukan melalui Pengintegrasian budaya lisan dan aksara Ulu dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan kesadaran di kalangan generasi muda. Banyak responden menyarankan pengenalan materi ini di tingkat pendidikan dasar. Mengembangkan konten yang menarik dan informatif di media sosial untuk menarik minat

masyarakat, dan tentunya Mendorong komunitas lokal untuk menyelenggarakan acara budaya yang melibatkan penggunaan aksara Ulu dan cerita lisan.

Urgensi untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya lisan lama dan aksara Ulu semakin mendesak. Sebagian besar generasi muda di Kabupaten Muara Enim tidak lagi memahami atau menggunakan aksara Ulu, dan tradisi lisan semakin tergeser oleh media modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam upaya menyadarkan masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lisan lama dan aksara Ulu serta untuk merumuskan strategi penyadaran yang efektif.

Budaya lisan lama di Kabupaten Muara Enim masih dipraktikkan di beberapa komunitas, terutama di pedesaan. Cerita rakyat, mitos, dan legenda lokal masih sering diceritakan oleh tetua adat kepada generasi muda pada acara-acara adat atau pertemuan komunitas. Namun, praktik ini mulai berkurang di daerah perkotaan, di mana pengaruh media modern dan gaya hidup urban telah menggeser kebiasaan masyarakat. Wawancara dengan masyarakat setempat menunjukkan bahwa banyak anak muda yang tidak lagi akrab dengan cerita-cerita rakyat lokal dan lebih tertarik pada budaya populer modern.

Aksara Ulu, sebagai Satu di antara warisan tertulis yang paling penting di Sumatra Selatan, semakin dilupakan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan masyarakat, hanya segelintir orang, terutama generasi tua, yang masih bisa membaca dan menulis aksara Ulu. Aksara ini pernah digunakan untuk menulis naskah hukum adat, perdagangan, dan dokumen-dokumen penting, namun kini banyak naskah tersebut tersimpan tanpa bisa dibaca oleh generasi muda. Kondisi ini semakin parah karena kurangnya dokumentasi digital dan pendidikan tentang aksara Ulu di sekolah-sekolah.

Kondisi terkini menunjukkan bahwa budaya lisan lama dan aksara Ulu berada dalam ancaman kepunahan jika tidak segera dilakukan langkah-langkah penyelamatan. Hilangnya minat masyarakat terhadap warisan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan, pengaruh modernisasi, dan minimnya dukungan pemerintah yang terfokus pada program jangka panjang. Meskipun ada upaya pelestarian, hal ini masih belum cukup untuk mengatasi masalah yang lebih luas, yaitu keterputusan antar generasi dalam hal pemahaman dan praktik budaya lokal.

Strategi penyadaran yang efektif harus mencakup peningkatan pendidikan budaya, baik di dalam sistem formal maupun non-formal. Selain itu, promosi dan penyebaran budaya melalui media digital dan media sosial dapat menjadi cara yang efektif untuk menjangkau generasi muda. Pemerintah daerah harus lebih proaktif dalam memfasilitasi program-program berbasis masyarakat untuk melestarikan budaya lisan lama dan aksara Ulu.

Budaya lisan lama dan aksara Ulu di Kabupaten Muara Enim memiliki nilai historis dan budaya yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Namun, modernisasi dan perubahan gaya hidup telah menyebabkan penurunan minat terhadap budaya ini, terutama di kalangan generasi muda. Aksara Ulu, sebagai Satu di antara sistem tulisan kuno, berada di ambang kepunahan jika tidak segera diambil langkah pelestarian yang serius.

c. Penerapan Penulisan Aksara Ulu yang Tecermin dalam Identitas Organisasi Perangkat Daerah (OPD)

Dalam konteks pariwisata, penggunaan bahasa daerah dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mengenal budaya lokal. Selain itu, dalam industri media dan hiburan, penggunaan bahasa daerah dapat memberikan variasi dan keunikan dalam konten yang disajikan. Oleh karena itu, analisis

penggunaan bahasa daerah dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi pemerintah dan pihak terkait dalam upaya pelestarian bahasa daerah serta pengembangan industri budaya di daerah tersebut (Siregar, 2019: 45). Pentingnya melestarikan bahasa daerah karena bahasa daerah merupakan kekayaan terakhir sebuah bangsa sebagai bukti adanya peradaban, seni, budaya, bahkan eksistensi bangsa itu sendiri yang diwariskan baik secara lisan maupun tulisan. berperan sebagai identitas, karakteristik, alat komunikasi, dan instrumen selama berabad-abad hingga ribuan tahun melalui lisan dan tulisan. Selain itu, bahasa daerah juga berfungsi sebagai bahasa budaya, bahasa penyatuan intra-etnis, memperkuat kedekatan, serta untuk mengetahui sejarah dan bukti warisan nenek moyang dalam bentuk perangkatisan. Jika bahasa daerah tidak dilestarikan, kekayaan ini akan lenyap dan punah, sehingga penting untuk menjaga dan melestarikannya agar generasi mendatang dapat belajar dari masa sebelumnya (Joleha Nacikit, 2020: 2-3).

d. Digitalisasi Naskah Budaya Lisan Lama dan Aksara Ulu

Upaya keempat yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Muara Enim yakni melakukan digitalisasi aksara ulu dan materi-materi tradisi lisan untuk membuatnya lebih mudah diakses oleh publik dan untuk melindunginya dari kerusakan fisik.

digitalisasi naskah aksara ulu masih dalam tahapan membangun kesadaran kepada warga masyarakat agar menyerahkan naskah kuno yang dimilikinya kepada pemerintah daerah sebagai Satu di antara upaya melestarikan kearifan local tradisi lama dan aksara ulu diatas. Hal ini sejalan dengan pendapat dalam *Webster's New World Dictionary of the American Language* (1952:1538) disebutkan bahwa tradisi adalah perlakuan yang turun temurun secara lisan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, misalnya dalam bentuk cerita, kepercayaan, dan adat kebiasaan. Pewarisan itu dianggap perlu dan sangat penting karena terkandung sari pengalaman generasi terdahulu yang bermanfaat bagi keturunannya. Atas dasar itu, dapat diterima pernyataan yang dikemukakan oleh Simanjuntak (1970:73) bahwa : ...tradisi menekankan otoritet generasi tua, yang tidak boleh dipersoalkan mutunya. Memang tidak ada yang mengikari kegunaan tradisi sebagai pegangan bagi anak dalam perkembangannya karena tradisi itu merupakan kumpulan pengalaman generasi lampau yang dipergunakan dalam mengatur kehidupan Bersama.

Sehubungan dengan itu, secara sadar dan terencana perlu kiranya dikembangkan konsep sadar budaya tradisi lama misal bahasa lisan, termasuk revitalisasi kearifan lokal tersebut. Untuk revitalisasi, kita perlu lebih dahulu meneliti dan menggali berbagai kearifan lokal yang ada dalam berbagai etnis. Penggalan itu perlu dilakukan untuk membentengi diri dalam menghadapi gelombang pengaruh budaya global. Dalam upaya mengadopsi dan mengadaptasi pengaruh kebudayaan luar di era global ini, manusia Indonesia perlu kiranya kembali kepada nilai-nilai dasar atau pokok (*basic/principle value*) yang berbasis pada nilai moral dan spiritualitas. Nilai-nilai dasar yang bersumber kepada agama serta kearifan lokal merupakan benteng untuk memperkuat pertahanan diri

Selain itu, dinas terkait diharapkan dapat menginisiasi untuk pembuatan aplikasi dan *platform online* yang menyediakan materi ajar tentang aksara ulu dan tradisi lisan sehingga setiap warga masyarakat umum, khususnya warga masyarakat Kabupaten Muara Enim dapat dengan mudah untuk mengaksesnya, bahkan Masyarakat dunia sekalipun.

e. Pembentukan Pengurus Lembaga Adat Eks Marga Tingkat Kabupaten

Kolaborasi dalam aspek budaya lisan merujuk pada proses interaktif dimana individu atau kelompok secara bersama-sama menyampaikan, mengembangkan, dan mempertahankan pengetahuan, cerita, dan tradisi melalui komunikasi verbal. Dalam budaya ini, kerjasama terjadi saat anggota komunitas berkontribusi dalam mengingat, mengubah, dan menyebarkan informasi lisan, serta berpartisipasi dalam ritual dan upacara, sehingga memastikan keberlanjutan dan relevansi budaya secara kolektif. Kolaborasi ini memungkinkan penyesuaian dan evolusi tradisi lisan sambil menjaga identitas budaya dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gardner (2006) yang mengartikan kolaborasi sebagai "interaksi dinamis di antara individu dengan kemampuan dan perspektif yang berbeda, di mana mereka saling melengkapi dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kompleks atau mencapai tujuan bersama."

Pembentukan pengurus lembaga adat eks marga tingkat kabupaten dimana 6 orang diangkat dan dilantik oleh Bupati melibatkan beberapa tahap kunci untuk memastikan struktur organisasi yang efektif dan representatif. Pertama, tahap perencanaan dan persiapan memerlukan konsultasi dengan tokoh-tokoh adat, pemangku kepentingan lokal, serta pemimpin masyarakat untuk merumuskan visi, misi, dan tujuan lembaga adat yang baru. Proses ini juga mencakup penetapan struktur organisasi yang mencerminkan kebutuhan dan dinamika masyarakat adat, seperti pembentukan pengurus inti dan komisi-komisi yang relevan. Setelah struktur dasar ditetapkan, dilakukan pemilihan atau penunjukan pengurus melalui musyawarah atau pemilihan yang melibatkan anggota komunitas adat sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Proses pembentukan ini dikelola oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan pemangku adat harus melaporkan secara rutin kepada Bupati melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Muara Enim.

Setelah pengurus terpilih, tahap berikutnya adalah pembentukan dan penguatan kapasitas lembaga adat. Ini melibatkan pelatihan bagi pengurus baru mengenai tugas dan tanggung jawab mereka, serta penyusunan peraturan dan prosedur operasional yang jelas. Lembaga adat eks marga tingkat kabupaten diharuskan untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai peran dan fungsi mereka, serta membangun jaringan dengan lembaga lain, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi, untuk mendukung kegiatan dan pengembangan lembaga. Proses ini memastikan lembaga adat dapat menjalankan fungsinya dalam melestarikan budaya lokal dan menyelesaikan masalah adat dengan efektif.

f. Pelatihan Pelestarian Budaya Lisan dan Aksara Ulu

Pelatihan pelestarian budaya lisan dan aksara ulu bagi pemangku adat dirancang untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan dalam melestarikan warisan budaya lokal yang bernilai, dalam hal ini Dinas Pendidikan menugaskan untuk membuat profil lembaga adat mulai dari sejarah, wilayah, program kerja dan jejaring kemitraan. Dalam pelatihan ini, pemangku adat memperoleh pemahaman mendalam tentang pentingnya budaya lisan dan aksara ulu, termasuk teknik-teknik dokumentasi, metode pengajaran, serta strategi pelestarian yang dapat diterapkan di tingkat desa. Materi pelatihan mencakup cara merekam dan mentranskripsi cerita-cerita lisan, pengenalan dan penggunaan aksara ulu dalam dokumentasi resmi, serta cara-cara mempromosikan dan menyosialisasikan budaya tersebut kepada masyarakat luas dengan cara berkolaborasi dengan pemerintahan Desa.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahwa urgensi pelatihan adalah proses yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Selanjutnya Kirkpatrick & Kirkpatrick (2006), dalam model evaluasi pelatihan mendefinisikan pelatihan sebagai proses yang sistematis dan terencana yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam melaksanakan tugas tertentu atau mencapai tujuan organisasi melalui pengembangan keterampilan dan pengetahuan."

Selain itu, pelatihan ini juga berfokus pada pengembangan keterampilan manajerial pemangku adat marga dalam merancang dan melaksanakan program pelestarian budaya di komunitas mereka. Pemangku adat akan dipandu dalam menyusun rencana aksi yang melibatkan anggota komunitas dalam kegiatan budaya, seperti festival, *workshop*, dan pembelajaran aksara ulu. Walaupun dalam kenyataan pemangku adat mengalami kendala pada aspek komunikasi dengan pemerintahan desa setempat. Pemangku adat juga diberikan wawasan tentang bagaimana membangun kemitraan dengan lembaga kebudayaan, akademisi, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk mendukung inisiatif pelestarian. Dengan pelatihan ini, pemangku adat diharapkan dapat memainkan peran kunci dalam melestarikan dan mempromosikan budaya lisan dan aksara ulu di tingkat desa.

Melestarikan budaya tradisi lisan lama dan aksara ulu memerlukan pendekatan yang hati-hati dan terencana agar nilai-nilai budaya tersebut tidak hilang seiring waktu, untuk pelatihan pelestarian budaya lisan menjadi penting adanya sebagai Satu di antara ikhtiar dan usaha untuk menjaga keberlangsungan budaya tradisi lisan lama dan aksara ulu sebagai warisan bagi generasi selanjutnya.

g. Upaya Pelestarian Cerita Rakyat

Kabupaten Muara Enim memiliki kekayaan cerita rakyat yang sangat beragam, dengan lebih dari 20 cerita rakyat yang telah didokumentasikan dalam bentuk buku. Cerita rakyat ini mencakup berbagai kisah tentang asal-usul nama desa, legenda, dongeng, adat istiadat, dan upacara tradisional. Satu di antara contoh cerita rakyat yang terkenal adalah tentang asal-usul nama Desa Tanjung Enim. Menurut cerita, desa ini dinamai berdasarkan seorang pahlawan lokal bernama Enim yang berhasil menyelamatkan desanya dari serangan musuh. Kisah heroik ini tidak hanya mengajarkan tentang keberanian dan kepahlawanan, tetapi juga memperkuat identitas dan rasa bangga masyarakat terhadap warisan budaya mereka, adapun upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah dalam melestarikan cerita rakyat diantaranya :

1) Dokumentasi dalam Bentuk Buku

Sejak tahun 2005, berbagai cerita rakyat dari Muara Enim telah didokumentasikan dalam dua buku utama. Buku pertama yang diterbitkan pada tahun 2005 mencakup 10 cerita rakyat, sementara buku kedua yang diterbitkan pada tahun 2006 menambah 13 cerita lagi. Proses dokumentasi ini dimulai dari sayembara cerita rakyat yang diadakan oleh Kepala Kantor Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Muara Enim. Melalui sayembara ini, banyak cerita rakyat yang dikumpulkan dari masyarakat dan didokumentasikan secara tertulis, memastikan bahwa kisah-kisah tersebut tidak hilang dengan berjalannya waktu.

2) Sayembara Cerita Rakyat

Satu di antara inisiatif penting dalam pengumpulan cerita rakyat di Muara Enim adalah pelaksanaan sayembara cerita rakyat. Sayembara ini berhasil memotivasi masyarakat untuk berbagi cerita-cerita yang mereka ketahui dan telah

diwariskan secara lisan. Contohnya, naskah cerita rakyat yang ditulis oleh Aminuddin Asyari memenangkan sayembara yang diadakan pada tahun 2003. Karya ini mencakup berbagai kisah tentang adat istiadat dan tradisi lokal yang penting, seperti proses melamar gadis dan upacara tradisional lainnya.

3) Integrasi dalam Pendidikan

Upaya lain yang dilakukan adalah integrasi cerita rakyat ke dalam kurikulum lokal sekolah. Dengan memasukkan cerita rakyat dalam materi pembelajaran, siswa dapat mengenal dan memahami warisan budaya mereka sejak dini. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Sejarah, misalnya, bisa memanfaatkan cerita rakyat sebagai bahan bacaan dan analisis teks. Selain itu, aktivitas ekstrakurikuler seperti teater dan seni rupa dapat diisi dengan kegiatan yang berhubungan dengan cerita rakyat. Ini membantu menghidupkan cerita-cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa dan mengembangkan kreativitas mereka.

Melalui pendekatan pendidikan setidaknya dapat meningkatkan pemahaman untuk generasi kedepannya, hal ini sebagaimana diungkapkan Satu di antara tokoh adat bahwa dalam menghadapi tantangan pelestarian budaya, khususnya terkait integrasi aksara Ulu dan bahasa daerah, beberapa strategi perlu dipertimbangkan. Satu di antara pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui lomba-lomba yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pendidikan (Dikbud), yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya aksara Ulu.

Satu di antara contoh penerapan aksara Ulu dapat dilihat di Kota Yogyakarta, di mana penggunaan aksara lokal ditampilkan di berbagai tempat, seperti pada penamaan jalan. Para tokoh adat mengusulkan agar hal serupa diterapkan di Kabupaten Muara Enim. Sebagai contoh, penamaan jalan dan nama dinas dapat menggunakan aksara Ulu.

Selain itu, para tokoh adat juga menyarankan agar pengaturan penggunaan bahasa daerah, seperti bahasa Lematang, dapat dituangkan dalam Peraturan Daerah (Perda). Dengan menetapkan bahwa setiap hari Kamis, semua instansi pemerintahan diharuskan menggunakan bahasa Lematang, diharapkan masyarakat dapat lebih mengenali dan menggunakan bahasa daerah mereka. misalnya Pada hari Jumat, instansi pemerintah dapat melakukan pelayanan publik menggunakan bahasa daerah sesuai dengan wilayahnya. Inisiatif ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa dan aksara daerah. Meskipun terdapat tantangan, diperlukan sinergi dan kolaborasi dan keterlibatan berbagai pihak. pendekatan ini diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan masyarakat, sehingga pelestarian aksara Ulu dan bahasa daerah dapat terwujud secara optimal.

4) Festival dan Kegiatan Komunitas

Menyelenggarakan festival budaya dan kegiatan komunitas yang menampilkan cerita rakyat adalah strategi lain yang efektif. Festival ini tidak hanya menghidupkan kembali tradisi tetapi juga meningkatkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap budaya mereka. Misalnya, festival yang menampilkan pertunjukan teater berdasarkan cerita rakyat atau lomba menceritakan kembali kisah-kisah tersebut dapat menarik minat generasi muda dan memastikan keberlangsungan tradisi ini.

5) Penggunaan Teknologi Digital

Penggunaan teknologi digital juga menjadi bagian dari upaya pelestarian. Masyarakat, terutama generasi muda, dilibatkan dalam proyek perekaman cerita rakyat menggunakan alat perekam digital. Hasil dokumentasi ini kemudian

diunggah ke platform online yang dikelola oleh pemerintah daerah atau lembaga budaya lokal, membuatnya dapat diakses oleh masyarakat luas dan generasi mendatang.

Pelestarian cerita rakyat di Muara Enim tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya lokal tetapi juga untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan kearifan lokal kepada generasi muda. Cerita-cerita ini mengandung pelajaran berharga tentang kehidupan, keberanian, kejujuran, dan kebijaksanaan yang relevan bagi masyarakat di masa kini. Dengan upaya yang terus dilakukan oleh pemerintah, komunitas, dan individu, diharapkan bahwa cerita rakyat Muara Enim akan terus hidup dan berkembang, menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dan membantu memperkuat jati diri komunitas di tengah arus globalisasi.

3. Upaya-Upaya yang Telah Dilakukan dalam Melestarikan Budaya Lisan Lama dan Aksara Ulu di Kabupaten Muara Enim.

Untuk mengembangkan kearifan lokal melalui budaya lisan lama dan aksara ulu di Kabupaten Muara Enim, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Strategi ini harus didukung oleh data empirik, teori yang relevan, dan penelitian terdahulu. Berikut adalah rumusan strategi yang dapat diimplementasikan:

Strategi	Perencanaan atau Langkah Awal	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5	Keterangan	OPD yang Mendukung
1. Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan	Koordinasi dengan Dinas dan tokoh adat	Pelatihan guru tentang materi budaya lokal	Implementasi kurikulum baru di sekolah dasar	Perluasan implementasi kurikulum ke sekolah menengah	Integrasi ekstrakurikuler berbasis budaya lokal	Integrasi penuh kearifan lokal dalam kurikulum	Memastikan pendidikan budaya lokal di sekolah	Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata
2. Program Dokumentasi dan Digitalisasi	Pembentukan tim dokumentasi dan pengadaan peralatan	Melatih pemuda dalam dokumentasi budaya lokal	Digitalisasi naskah dan arsip budaya	Peluncuran platform online hasil digitalisasi	Pemeliharaan dan update platform digital	Keberlanjutan platform untuk generasi mendatang	Mewariskan budaya melalui dokumentasi digital	Dinas Kebudayaan, Dinas Komunikasi dan Informatika
3. Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas	Identifikasi kebutuhan pelatihan	Pelatihan keterampilan di desa prioritas	Pelatihan pembacaan aksara lokal	Pembentukan komunitas seni budaya lokal	Lanjutan pelatihan ke	Kemandirian komunitas seni budaya	Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam budaya	Dinas Pendidikan, Dinas Ketenagakerjaan
4. Dukungan Hukum dan Kebijakan	Pembentukan tim perumus kebijakan	Penyusunan draft Peraturan Daerah (Perda)	Sosialisasi draft Perda kepada masyarakat	Pengesahan Perda pelestarian budaya	Evaluasi dampak kebijakan	Evaluasi akhir implementasi kebijakan	Memperkuat dasar hukum pelestarian budaya	Bagian Hukum Sekretariat Daerah, Dinas Pendidikan

Strategi	Perencanaan atau Langkah Awal	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5	Keterangan	OPD yang Mendukung
5. Pengembangan Wirausaha Lokal	Identifikasi potensi wirausaha lokal	Pelatihan wirausaha bagi warga desa	Pengenalan program pemasaran produk lokal	Fasilitasi pemasaran produk lokal	Festival wirausaha tahunan	Sistem kemitraan usaha bagi produk lokal	Meningkatkan wirausaha desa melalui pelatihan	Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan
6. Peningkatan Infrastruktur Pendidikan	Koordinasi dengan pemerintah untuk pengadaan sarana	Perbaikan ruang kelas dan fasilitas dasar	Pembangunan perpustakaan desa	Pengadaan laboratorium komputer di sekolah	Pengembangan fasilitas olahraga	Evaluasi fasilitas dan rencana perbaikan lanjutan	Penguatan infrastruktur pendidikan desa	Dinas Pendidikan, Dinas Pekerjaan Umum
7. Program Pembinaan Kepemimpinan Pemuda	Pembentukan komunitas kepemimpinan pemuda	Pelatihan kepemimpinan dasar bagi pemuda	Program mentoring pemuda lokal	Pembentukan jaringan pemuda antar desa	Program pengembangan komunitas pemuda	Pemuda desa sebagai fasilitator kegiatan desa	Pembinaan generasi pemimpin di desa	Dinas Pemuda dan Olahraga, Dinas Pendidikan
8. Penguatan Keterampilan Teknis dan Teknologi	Analisis kebutuhan keterampilan teknologi	Pelatihan dasar teknologi bagi warga desa	Pelatihan lanjutan teknologi digital	Pelatihan keterampilan coding untuk pemuda	Pelatihan pembuatan konten digital	Komunitas teknologi mandiri	Peningkatan keterampilan teknologi desa	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Dinas Pendidikan
9. Program Literasi Digital	Pelatihan dasar literasi digital untuk warga	Sosialisasi literasi digital di desa	Penguatan keterampilan literasi digital	Workshop keamanan siber dasar	Kampanye literasi media	Program literasi digital mandiri	Membangun budaya literasi digital	Dinas Komunikasi dan Informatika, Dinas Pendidikan
10. Kampanye Kesadaran Lingkungan	Pembentukan tim kampanye lingkungan	Kampanye pengurangan sampah plastik	Kampanye daur ulang sampah rumah tangga	Program penanaman pohon tahunan	Kampanye kebersihan lingkungan	Pelestarian lingkungan berkelanjutan	Mengurangi dampak negatif lingkungan	Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pariwisata

Untuk melaksanakan strategi pengembangan di Kabupaten Muara Enim, perlu ada analisis mendalam tentang kesiapan pelaksanaan, peluang keberhasilan, dan jenis dukungan yang dibutuhkan dari pemerintah, masyarakat, serta pemangku adat.

Strategi pertama, yaitu integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan, memiliki peluang tinggi untuk sukses karena nilai-nilai budaya sangat relevan dengan pendidikan dasar dan menengah. Namun, ini memerlukan pelatihan intensif bagi guru dan materi berbasis budaya yang disiapkan secara memadai. Dukungan dari Dinas Pendidikan dan Dinas Kebudayaan dalam bentuk pelatihan, serta partisipasi orang tua dan pemangku adat sebagai sumber informasi budaya, akan sangat penting. Selanjutnya, program dokumentasi dan digitalisasi budaya juga berpotensi terlaksana dengan dukungan teknologi. Dinas Komunikasi dan Informatika serta peran generasi muda sebagai relawan akan memperkuat kegiatan ini, sementara pemangku adat dapat menyediakan informasi budaya lokal untuk didokumentasikan.

Pelatihan dan pengembangan kapasitas masyarakat dalam keterampilan seni tradisional adalah strategi yang memiliki potensi keberhasilan besar jika dukungan dari Dinas Pendidikan dan Dinas Tenaga Kerja diberikan secara berkelanjutan. Masyarakat dan pemangku adat juga perlu mendukung pengembangan seni dan kerajinan lokal. Sementara itu, dukungan hukum melalui Peraturan Daerah (Perda) akan memperkuat landasan hukum untuk pelestarian budaya. Dengan bantuan Bagian Hukum Sekretariat Daerah dan konsultasi dengan tokoh adat, kebijakan ini akan lebih efektif diterima oleh masyarakat.

Pengembangan wirausaha lokal akan berjalan baik jika disertai dengan pelatihan dan akses pasar. Peran Dinas Koperasi dan UMKM serta dukungan masyarakat dalam mempromosikan produk lokal menjadi kunci keberhasilan. Selanjutnya, peningkatan infrastruktur pendidikan dan perbaikan fasilitas dasar dapat dijalankan dengan dukungan anggaran pemerintah dan bantuan Dinas Pekerjaan Umum. Masyarakat berperan dalam merawat fasilitas ini, sementara pemangku adat dapat mendorong pemanfaatan fasilitas dalam kegiatan belajar.

Program kepemimpinan pemuda yang melibatkan Dinas Pemuda dan Olahraga akan mendukung pembentukan komunitas pemuda yang kuat, dengan dukungan masyarakat untuk keterlibatan aktif mereka. Pemangku adat juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan lokal. Selain itu, penguatan keterampilan teknologi dan program literasi digital menjadi prioritas yang sangat penting dalam era digital ini, dengan Dinas Tenaga Kerja, Dinas Pendidikan, dan Dinas Komunikasi yang diharapkan menyediakan pelatihan dan fasilitas. Masyarakat diharapkan mendukung proses ini sebagai upaya peningkatan keterampilan di bidang digital.

Terakhir, kampanye kesadaran lingkungan dapat berjalan dengan baik jika pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup mendukung kegiatan penghijauan dan pengelolaan sampah. Dukungan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan serta panduan dari pemangku adat mengenai praktik ramah lingkungan yang sesuai dengan budaya akan memperkuat kampanye ini.

Secara keseluruhan, kolaborasi aktif antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku adat sangat penting untuk menjamin keberhasilan strategi-strategi ini. Pemerintah harus memberikan sumber daya dan kebijakan pendukung, masyarakat perlu terlibat aktif dalam setiap program, dan pemangku adat bertugas memastikan bahwa kegiatan tetap menghormati dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Kolaborasi ini diharapkan mampu meningkatkan peluang keberhasilan dalam mencapai tujuan pembangunan di Kabupaten Muara Enim.

Berikut strategi implementasi untuk memastikan dukungan pemerintah yang optimal dalam melaksanakan program-program pembangunan di Kabupaten Muara Enim:

1. Penyusunan Kebijakan dan Peraturan yang Mendukung

- **Langkah Implementasi:** Pemerintah daerah perlu merancang kebijakan atau peraturan daerah (Perda) yang mendukung setiap strategi pembangunan. Kebijakan ini dapat mencakup pelestarian budaya, pengembangan UMKM, kepemimpinan pemuda, dan perlindungan lingkungan.
- **Target Dukungan:** Peraturan yang mengikat akan memberikan landasan hukum yang kuat, mendorong instansi terkait untuk berkomitmen dan menyalurkan sumber daya yang diperlukan.
- **Indikator Keberhasilan:** Terbitnya peraturan daerah yang selaras dengan tujuan setiap strategi.

2. Pengalokasian Anggaran yang Tepat Sasaran

- **Langkah Implementasi:** Penganggaran yang terencana untuk setiap kegiatan, termasuk dana untuk pelatihan guru, digitalisasi budaya, pengembangan UMKM, dan kampanye lingkungan. Alokasi ini diusulkan melalui musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang) agar tepat sasaran sesuai kebutuhan lapangan.
- **Target Dukungan:** Memberikan sumber daya yang cukup untuk pelaksanaan program di tingkat masyarakat dan sekolah-sekolah.
- **Indikator Keberhasilan:** Terpenuhinya alokasi anggaran tahunan yang sesuai dengan kebutuhan setiap strategi.

3. Pembentukan Tim Koordinasi Lintas OPD

- **Langkah Implementasi:** Dibentuk tim koordinasi yang melibatkan OPD terkait, seperti Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan, Dinas Koperasi dan UMKM, dan Dinas Lingkungan Hidup, yang bertugas memastikan implementasi kegiatan di setiap bidang dapat berjalan serentak dan saling mendukung.
- **Target Dukungan:** Mengintegrasikan program secara lintas sektoral sehingga setiap OPD memahami perannya dalam pencapaian target bersama.
- **Indikator Keberhasilan:** Terjalinnya kerja sama antar-OPD yang efektif dan keterpaduan program di lapangan.

4. Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas untuk Aparat Pemerintah

- **Langkah Implementasi:** Pemerintah menyediakan pelatihan bagi aparatur desa dan kabupaten untuk meningkatkan kapasitas dalam mengelola program berbasis masyarakat, seperti literasi digital, pendampingan UMKM, dan pelestarian budaya.
- **Target Dukungan:** Meningkatkan kualitas pelayanan dan kompetensi aparatur dalam menjalankan program-program tersebut.
- **Indikator Keberhasilan:** Meningkatnya kemampuan aparatur dalam mengelola kegiatan pembangunan serta respons cepat dalam menyelesaikan masalah di lapangan.

5. Kemitraan dengan Sektor Swasta dan Akademisi

- **Langkah Implementasi:** Pemerintah membuka peluang kemitraan dengan sektor swasta untuk pendanaan tambahan, serta bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk penelitian dan pengembangan program berbasis data.

- **Target Dukungan:** Mendapatkan tambahan sumber daya dan keahlian yang lebih bervariasi dalam mengelola program.
- **Indikator Keberhasilan:** Adanya kolaborasi dengan pihak swasta dalam program UMKM dan dukungan akademisi dalam penelitian dampak program terhadap masyarakat.

6. Monitoring dan Evaluasi Berkala

- **Langkah Implementasi:** Menyusun sistem monitoring yang terukur dan evaluasi berkala untuk memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai rencana, serta untuk mengidentifikasi kendala lapangan lebih awal.
- **Target Dukungan:** Memberikan umpan balik yang relevan bagi setiap OPD sehingga program bisa dioptimalkan setiap tahunnya.
- **Indikator Keberhasilan:** Tercapainya target setiap program tahunan dan peningkatan efektivitas kegiatan pada tahun berikutnya.

7. Sosialisasi Program secara Intensif kepada Masyarakat

- **Langkah Implementasi:** Melakukan sosialisasi di tingkat desa dan komunitas, baik melalui pertemuan langsung maupun media komunikasi digital, agar masyarakat memahami pentingnya dan manfaat dari setiap program yang dicanangkan.
- **Target Dukungan:** Memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap program dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya peran mereka.
- **Indikator Keberhasilan:** Tingginya partisipasi masyarakat dalam program, baik dalam bentuk kehadiran, keterlibatan langsung, maupun kepatuhan pada peraturan yang ditetapkan.

8. Pengembangan Infrastruktur Pendukung

- **Langkah Implementasi:** Memastikan infrastruktur yang memadai, seperti jaringan internet untuk digitalisasi, fasilitas pendidikan, dan sarana UMKM, sehingga setiap program memiliki fondasi fisik yang kokoh.
- **Target Dukungan:** Penyediaan infrastruktur yang mendukung kemudahan akses bagi masyarakat.
- **Indikator Keberhasilan:** Tersedianya infrastruktur yang berfungsi baik di setiap wilayah target.

9. Dukungan dalam Bentuk Insentif

- **Langkah Implementasi:** Pemerintah memberikan insentif berupa bantuan finansial, pembiayaan tanpa bunga, atau potongan pajak untuk para pelaku UMKM, pendidik, dan pemuda yang aktif dalam program-program ini.
- **Target Dukungan:** Memberikan motivasi tambahan bagi partisipasi aktif dari masyarakat.
- **Indikator Keberhasilan:** Meningkatnya jumlah peserta program dari kalangan masyarakat lokal.

Melibatkan komunitas dalam setiap strategi adalah langkah penting untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan program. Langkah pertama adalah melalui edukasi dan sosialisasi, yaitu dengan mengadakan lokakarya, pertemuan warga, dan seminar untuk menjelaskan tujuan serta manfaat dari setiap strategi. Ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat karena mereka akan lebih mendukung inisiatif yang mereka pahami manfaatnya secara langsung. Keterlibatan lebih lanjut bisa dilakukan melalui perencanaan partisipatif dan pengambilan keputusan bersama. Melalui forum publik, kelompok diskusi, dan survei, masyarakat dapat memberikan masukan mereka terkait perencanaan program. Misalnya, masyarakat dapat memberi pandangan mengenai pelestarian

budaya atau kebutuhan dalam pengembangan usaha lokal. Keterlibatan dalam tahap perencanaan meningkatkan komitmen dan memastikan strategi relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Pemanfaatan pemimpin lokal dan tokoh masyarakat juga penting. Bermitra dengan pemimpin yang dihormati, perwakilan pemuda, dan sesepuh adat dapat membantu mengomunikasikan pentingnya strategi serta mendorong partisipasi. Selain itu, pengembangan kapasitas dan pelatihan keterampilan bagi masyarakat memberikan bekal kemampuan yang relevan dengan strategi, seperti literasi digital untuk proyek dokumentasi atau pelatihan kewirausahaan untuk UMKM.

Program sukarelawan dan duta program dapat dibentuk untuk melibatkan warga secara langsung dalam kegiatan-kegiatan tertentu, seperti konservasi lingkungan atau acara kebudayaan, dengan beberapa warga bertindak sebagai duta yang memotivasi lainnya. Selain itu, mekanisme umpan balik seperti survei atau pertemuan terbuka secara berkala membantu memastikan program berjalan sesuai harapan masyarakat dan memungkinkan penyesuaian sesuai kebutuhan.

Pemberian insentif untuk partisipasi adalah strategi lain yang dapat dilakukan, misalnya dengan memberikan hibah kecil atau penghargaan kepada inisiatif masyarakat yang mendukung program. Transparansi dan akuntabilitas juga penting dalam pelaporan berkala, sehingga masyarakat dapat mengetahui perkembangan serta tantangan yang dihadapi dan merasakan kepercayaan yang lebih tinggi terhadap program.

Mendorong inovasi lokal dengan memberi kesempatan pada warga untuk mengusulkan proyek atau solusi dalam kerangka strategi juga akan meningkatkan rasa kepemilikan. Pemerintah dapat mendukung dengan hibah atau sumber daya untuk ide-ide kreatif ini. Terakhir, merayakan pencapaian dan keberhasilan bersama melalui acara komunitas akan memperkuat kebanggaan dan mendorong motivasi untuk terus berpartisipasi.

Dengan melibatkan komunitas secara menyeluruh melalui pendekatan-pendekatan ini, strategi akan menjadi inisiatif yang dipimpin oleh masyarakat, bukan sekadar program dari luar. Pendekatan kolaboratif ini meningkatkan rasa kepemilikan dan memastikan dampak yang lebih kuat dan berkelanjutan.

d. Kesimpulan

Kesimpulan dari laporan ini dapat dijelaskan dengan merujuk pada tiga rumusan masalah utama, yaitu nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya lisan lama dan aksara Ulu di Kabupaten Muara Enim, upaya pelestarian yang telah dilakukan, serta strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kearifan lokal tersebut.

1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Lisan Lama dan Aksara Ulu Kabupaten Muara Enim kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya lisan lama dan aksara Ulu, yang berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan ajaran moral, etika, serta pandangan hidup masyarakat setempat. Nilai-nilai ini tercermin dalam petuah, nasihat, pantun, dan cerita rakyat yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat. **Budaya lisan lama** memuat pesan-pesan tentang gotong royong, hormat kepada alam, kearifan dalam berinteraksi sosial, dan tanggung jawab terhadap komunitas. **Aksara Ulu** memiliki peran penting dalam merekam sejarah, hukum adat, dan pengetahuan lokal, mencerminkan identitas budaya masyarakat yang harus diwariskan ke generasi berikutnya. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai ini tetap relevan dan penting dalam membentuk karakter serta identitas masyarakat Muara Enim.
2. **Upaya Pelestarian Budaya Lisan dan Aksara Ulu**
Pelestarian budaya lisan dan aksara Ulu telah dilakukan melalui berbagai cara. **Pemerintah daerah**, melalui Dinas Kebudayaan dan Dinas Perpustakaan, berupaya menyosialisasikan pentingnya budaya ini kepada masyarakat. Satu di antara upaya adalah **pendokumentasian cerita rakyat dan aksara kuno**, baik dalam bentuk cetak maupun digital, untuk mencegah hilangnya warisan budaya tersebut. **Edukasi kepada pemilik naskah kuno** juga dilakukan, mendorong mereka untuk menyerahkan arsip berharga agar dapat diamankan dan disimpan di museum atau perpustakaan. **Integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah** menjadi langkah strategis untuk memastikan generasi muda mendapatkan pendidikan yang berkaitan dengan warisan budaya mereka. Selain itu, **festival budaya dan lomba-lomba** yang menampilkan cerita rakyat, tarian tradisional, dan seni pertunjukan lainnya telah diadakan untuk menarik minat generasi muda terhadap warisan budaya ini. **Kolaborasi dengan universitas dan lembaga penelitian** juga dilakukan untuk mendukung penelitian dan dokumentasi budaya lisan dan aksara Ulu.
3. **Strategi Pengembangan Kearifan Lokal melalui Budaya Lisan dan Aksara Ulu**
Pengembangan kearifan lokal ini memerlukan strategi berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak. **Integrasi nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum sekolah** dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap warisan budaya mereka dan memastikan transfer pengetahuan antar generasi. **Pelibatan tokoh adat, budayawan, dan komunitas** dalam sosialisasi serta pelestarian tradisi di tingkat lokal menjadi strategi penting untuk menjaga keaslian dan relevansi budaya. **Penggunaan teknologi digital**, seperti pengembangan aplikasi transliterasi aksara Ulu, digitalisasi naskah kuno, dan kampanye melalui media sosial, dapat memperkuat pelestarian dan pengembangan kearifan lokal, menjangkau audiens yang lebih luas termasuk generasi muda yang akrab dengan teknologi. **Pengembangan industri kreatif berbasis**

kearifan lokal juga merupakan strategi yang efektif, di mana produk-produk seperti kerajinan tangan, fashion tradisional, dan kuliner khas dapat dipasarkan secara luas, memberikan nilai ekonomi sekaligus melestarikan budaya. **Penyelenggaraan festival budaya dan kegiatan komunitas** dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan mempromosikan budaya lisan dan aksara Ulu kepada wisatawan. **Membangun infrastruktur budaya** seperti museum, pusat kebudayaan, dan perpustakaan menjadi langkah penting untuk menyediakan ruang bagi pelestarian dan edukasi budaya. Terakhir, **penerapan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan** memastikan efektivitas strategi pelestarian budaya dan memungkinkan penyesuaian untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah, komunitas, dan individu, nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya lisan lama dan aksara Ulu di Kabupaten Muara Enim dapat terus dilestarikan dan diwariskan. Komitmen ini tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya lokal tetapi juga untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki panduan moral dan etika yang kuat dalam menghadapi tantangan modern. **Pelestarian budaya ini berkontribusi pada pembangunan sosial dan lingkungan yang berkelanjutan**, memperkuat kohesi sosial, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui industri kreatif dan pariwisata budaya. Melalui **dukungan hukum, pendidikan, kolaborasi lintas sektor, pemanfaatan teknologi digital, dan partisipasi aktif masyarakat**, kearifan lokal ini dapat tetap relevan dan berkembang untuk masa depan. Penting bagi semua pemangku kepentingan untuk terus bekerja sama dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya ini, sehingga generasi mendatang dapat memahami, menghargai, dan melanjutkan tradisi yang telah menjadi bagian integral dari identitas Kabupaten Muara Enim.

e. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian budaya lisan lama dan aksara ulu di Kabupaten Muara Enim, berikut rekomendasi untuk pengkajian, pelestarian, dan pengembangan kearifan lokal dalam budaya lisan:

1. Pengkajian Kearifan Lokal

- a) Pendokumentasian Sistematis: Melakukan inventarisasi dan dokumentasi kearifan lokal, termasuk cerita rakyat, syair tradisional, pantun, dan lagu daerah, agar generasi berikutnya memiliki akses informasi yang mendalam tentang budaya mereka.
- b) Pendokumentasian Sistematis: Melakukan inventarisasi dan dokumentasi kearifan lokal, termasuk cerita rakyat, syair tradisional, pantun, dan lagu daerah, agar generasi berikutnya memiliki akses informasi yang mendalam tentang budaya mereka.
- c) Pendokumentasian Sistematis: Melakukan inventarisasi dan dokumentasi kearifan lokal, termasuk cerita rakyat, syair tradisional, pantun, dan lagu daerah, agar generasi berikutnya memiliki akses informasi yang mendalam tentang budaya mereka.

2. Pelestarian Budaya Lisan dan Aksara Ulu

- a) Integrasi dalam Pendidikan: Mengintegrasikan budaya lisan dan aksara ulu dalam kurikulum pendidikan, baik sebagai bagian dari muatan lokal di sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler.

- b) Festival dan Kegiatan Budaya: Mengadakan acara seperti festival budaya, lomba menulis aksara ulu, dan pertunjukan seni tradisional untuk meningkatkan apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda.
- c) Dukungan Hukum dan Kebijakan: Memperkuat regulasi pelestarian budaya lokal dan memperluas peran pemangku adat serta tokoh masyarakat dalam menjaga kelangsungan kearifan lokal.

3. Pengembangan Kearifan Lokal

- a) Inovasi Berbasis Budaya Lokal: Mengembangkan program pelatihan dan produk lokal berbasis budaya lisan, seperti kerajinan tradisional, untuk menggerakkan ekonomi kreatif.
- b) Promosi Wisata Budaya: Mempromosikan budaya lisan dan aksara ulu melalui pariwisata budaya yang dapat menarik minat wisatawan dan memperkenalkan budaya lokal ke skala nasional dan internasional.
- c) Keterlibatan Generasi Muda: Meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya, seperti dengan program mentoring dari tokoh adat dan budayawan untuk transfer pengetahuan langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Badri, A. (2018). *Local Wisdom as a Foundation for Global Cultural Identity*. *Local Culture Journal*, 6(2), 155-170.
- Becker, J. (2004). *Traditional Music in Modern Society: Musical Diversity and Cultural Identity*.
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). *Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge as Adaptive Management*. *Ecological Applications*, 10(5), 1251-1262.
- Collins, J. (1995). *Literacy and Literacies in Society*. Cambridge University Press.
- Dewi, W. & Wulandari, S. (2022). *Digital Preservation of Traditional Knowledge for Cultural Heritage Sustainability*. *Journal of Heritage Studies*, 12(1), 45-63.
- Finnegan, R. (1989). *Oral Traditions and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. Routledge.
- Geertz, C. (1963). *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. University of California Press.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. Basic Books.
- Goody, J. (1986). *The Logic of Writing and the Organization of Society*. Cambridge University Press.
- Gillen, J. (2014). *Digital Literacies*. Routledge.
- Hannon, P. (2013). *Writing Systems and Literacy: A Comprehensive Analysis*. *Literacy Studies Journal*, 4(3), 245-260.
- Haverkort, B., & Reijntjes, C. (2011). *Moving Worldviews: Reshaping Sciences, Policies, and Practices for Endogenous Sustainable Development*. COMPAS.
- Irwanto, A., et al. (2018). *Historiography and Identity of Ulu Community in South Sumatra*. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 5(4), 123-139.
- Jones, P., & Jenkins, A. (2018). *Digital Innovation in Cultural Preservation*. *Heritage Management*, 7(2), 189-210.
- Kleden, S. (2019). *The Role of Local Wisdom in Character Development*. *Cultural Identity Journal*, 3(1), 89-102.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, A., & Widyastuti, N. (2018). *The Impact of Literacy on Social and Economic Development*. *Jurnal Pendidikan*.
- Leavitt, H. (2018). *The Evolution of Written Language and Human Cognitive Development*. *Language and Cognition*, 6(1), 102-123.
- Meyer, D. K., & Turner, J. C. (2006). *Re-conceptualizing Literacy in the Digital Age*. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*.
- Mountford, A. (2002). *Historical Linguistics and Language Preservation: The Case of Southeast Asian Scripts*. *Southeast Asian Studies Review*, 14(3), 321-345.
- Mungmachon, M. (2012). *Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure*. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174-181.

- Nahapiet, J., & Ghoshal, S. (2017). *Social Capital, Intellectual Capital, and the Organizational Advantage*. *Academy of Management Review*, 23(2), 242-266.
- Ong, W. J. (1982). *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. Routledge.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Putri, F., & Ramadhan, S. (2020). Literacy and Economic Empowerment in Developing Countries. *International Journal of Education and Development*.
- Rahmadani, T. (2019). *Traditional Agricultural Practices and Food Security in Muara Enim*. *Sustainable Agriculture Research*, 8(4), 220-234.
- Ridhollah, N., et al. (2021). *Manuscripts of South Sumatra: Historical and Cultural Insights from the Ulu Script*. *Philological Journal*, 11(2), 34-56.
- Robinson, A. (1995). *The Story of Writing: Alphabets, Hieroglyphs & Pictograms*. Thames & Hudson.
- Sachs, J. (2015). *The Age of Sustainable Development*. Columbia University Press.
- Sardin, D., Wardiah, Y., & Hetilaniar, F. (2021). *The Oral Tradition of Muara Enim and Its Role in Local Cultural Preservation*. *Heritage and Cultural Studies*, 9(3), 78-90.
- Sari, D. (2021). Media Literacy: The Need for Digital Literacy in the Modern Age.
- Sedyawati, E. (1999). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Gramedia.
- Setiadi, M. (2020). *Integrating Local Knowledge into Sustainable Development Policy*. *Journal of Environmental Policy*, 15(2), 99-113.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*.
- Smith, J. (2014). *The Cultural Policies for Local Heritage Preservation*. *Journal of Cultural Policy*, 8(1), 45-67.
- Suhartini, D. (2014). *Arisan Sesajen: Local Wisdom in Community Rituals in Palembang*. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 5(2), 137-145.
- Suharto, H. (2021). *Local Wisdom-Based Education in Shaping Young Generations in Indonesia*. *Education and Cultural Studies*, 10(1), 89-102.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wang, J., Lee, H., & Davis, M. (2012). *The Role of Digital Technology in Preserving Traditional Scripts*. *Asian Cultural Studies Journal*, 15(3), 235-251.
- Wardiah, Y., & Hetilaniar, F. (2021). *Role of Oral Traditions in Preserving the Cultural Identity of Muara Enim*. *Indonesian Heritage Journal*, 7(1), 51-63.
- Wibisono, R. (2017). *The Importance of Preserving Traditional Scripts in Muara Enim*. *Journal of Linguistic Heritage*, 6(4), 173-189.